

**STRATEGI GURU DALAM MENGEKEMBANGKAN KARAKTER
BERSAHABAT MELALUI BUDAYA 5S STUDI KASUS
DI SMP NEGERI 44 MERANGIN**

TESIS



Oleh:

JAMILAH

NIM. 211023030

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TA. 1446 H/2025 M**

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER
BERSAHABAT MELALUI BUDAYA 5S STUDI KASUS
DI SMP NEGERI 44 MERANGIN**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh:

JAMILAH

NIM: 211023030

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER

PROGRAM PASCA SARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

1446 M/2025 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **JAMILAH**

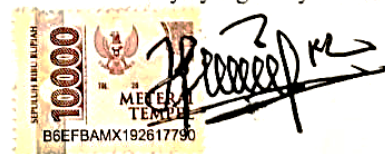
NIM : 211023030

Dengan ini menyatakann bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul Penguatan Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Bersahabat melalui Budaya 5S (Studi Kasus) SMP Negeri 44 Merangin, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah saya dengan disebutkan sumber nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, April 2025

Saya yang menyatakan



JAMILAH


NIM: 211023030

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Tesis dengan judul:“ STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER BERSAHABAT MELALUI BUDAYA 5S STUDI KASUS DI SMP N 44 MERANGIN ”, yang ditulis oleh JAMILAH ,NIM: 211023030 telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan Sidang seminar hasil pada Program Pascasarjana IAIN Kerinci. Demikian untuk dimaklumi.

Sungai penuh, 2025

Pembimbing I


Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.g
NIP.197102011993031006

Pembimbing II


Dr. Laswadi, S.Pd, M.Pd
NIP. 198110032005011005


INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

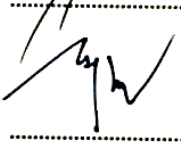
Komisi Penguji

Tanda Tangan


Dr. Ahmad Zuhdi, MA
(Ketua Sidang)



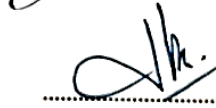
Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
(Penguji)



Dr. Suhaimi, M.Pd
(Penguji)



Prof Dr. Ahmad Jamin, S.IP., M.Ag
(Penguji)



Dr. Laswadi, M.Pd
(Penguji)

Mahasiswa

Nama

: JAMILAH

NIM

: 211023024

Tanggal Ujian

: April 2025

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

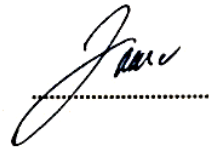
Nama : JAMILAH
Nim : 211023030
Judul Tesis : Penguatan Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Bersahabat melalui Budaya 5S Studi Kasus di SMP Negeri 44 Merangin

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Prof Dr. Ahmad Jamin, S.IP., M.Ag
(Pembimbing I)



22/05 25

Dr. Laswadi, M.Pd
(Pembimbing II)



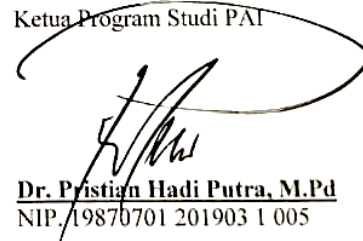
26/5 - 2025

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.Pd
NIP. 19670710 199401 2 001

Ketua Program Studi PAI



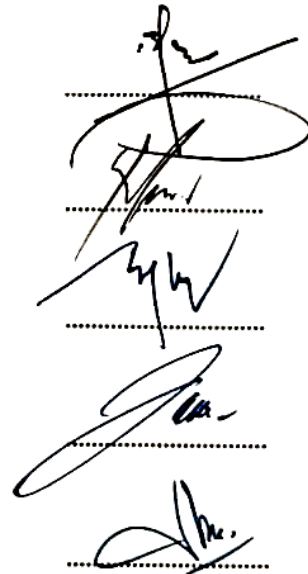
Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 19870701 201903 1 005

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Penguatan Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Bersahabat melalui Budaya 5S Studi Kasus di SMP Negeri 44 Merangin, yang ditulis oleh Jamilah NIM 211023030.

TIM PENGUJI

1. Dr. Ahmad Zuhdi, MA
(Ketua Sidang)
2. Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
(Penguji)
3. Dr. Suhaimi, M.Pd
(Penguji)
4. Prof Dr. Ahmad Jamin, S.IP.,M.Ag
(Penguji)
5. Dr. Laswadi, M.Pd
(Penguji)



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan yang diberikan selama proses penyusunan tesis ini, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Orang tua tercinta Ayah dan Ibu, yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, dan kasih sayang tanpa batas. Segala pencapaian ini adalah buah dari pengorbanan dan ketulusan kalian yang tak ternilai.

Saudara-saudaraku Terima kasih atas semangat, dukungan, dan kebersamaan yang menjadi pelipur lara di saat lelah. Kalian adalah bagian penting dari perjalanan ini.

Anakku tersayang, Untukmu yang menjadi alasan terbesar dalam setiap langkahku. Semoga kelak kau memahami bahwa perjuangan ini adalah bentuk cinta dan harapan untuk masa depanmu.

Sahabat-sahabat terbaik Yang selalu hadir dengan doa, tawa, dan nasihat. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses ini, menjadi penguat di saat ragu, dan pengingat bahwa aku tidak sendiri.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*" (Q.S Al-Hujarat Ayat 13) (Departemen Agama RI, 1989)

ABSTRAK

JAMILAH. NIM. 211023030. “Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Bersahabat melalui Budaya 5S Studi Kasus di SMP Negeri 44 Merangin”. Tesis Program Studi Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Kata Kunci: Guru, Karakter Bersahabat, dan Budaya 5S.

Guru merupakan seseorang yang mendidik, membimbing anak di sekolah. Kemunduran karakter telah menjadi kebiasaan siswa. Oleh karena itu, perlunya lembaga pendidikan memberikan tindakan untuk menangani hal tersebut salah satunya melalui penerapan budaya sekolah SMPN 44 Merangin.

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam menerapkan budaya 5S guna mengembangkan karakter bersahabat siswa; 2) untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami guru dalam penerapan budaya 5S.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman ada 3 yakni: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru adalah melalui keteladanan dan pengkondisian. Sejauh ini penerapan budaya 5S sudah terlaksana di SMPN 44 Merangin akan tetapi belum terlaksana secara maksimal maka dari itu masih perlunya lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan penerapan budaya tersebut. Faktor yang mendukung yakni adanya motivasi, dukungan, bimbingan seorang guru terhadap siswanya. Faktor yang menghambat yakni orang tua, dimana orang tua lebih cenderung menyerahkan anak sepenuhnya di sekolah dalam bidang akademiknya maupun karakter anak, seharusnya orang tua yang pertama kali memberikan pembentukan karakter pada anak. Respons siswa mengenai penerapan budaya 5S bahwa sebagian siswa sudah menerapkan budaya 5S akan tetapi masih perlunya dukungan, motivasi serta bimbingan serta berkelanjutan agar budaya tersebut terlaksana secara maksimal

ABSTRACT

JAMILAH. NIM. 211023030. “Strengthening Teachers’ Strategies in Developing Friendly Characters through 5S Culture Case Study at SMP Negeri 44 Merangin”. Thesis of Postgraduate Study Program of State Islamic Institute (IAIN) Kerinci.

Keywords: Teachers, Friendly Character, and 5S Culture.

Teachers are people who educate and guide children at school. Character decline has become a habit of students. Therefore, it is necessary for educational institutions to take action to deal with this, one of which is through the implementation of the school culture of SMPN 44 Merangin.

This study aims: 1) to determine the strategies used by teachers in implementing the 5S culture to develop students' friendly character; 2) to determine the supporting factors and inhibiting factors experienced by teachers in implementing the 5S culture.

This study uses a qualitative approach and case study research type. The informants of this study are the Principal, Teachers, students. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques with the Miles and Huberman model are 3, namely: Data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the study showed that the strategies used by teachers were through role models and conditioning. So far, the implementation of the 5S culture has been implemented at SMPN 44 Merangin, but it has not been implemented optimally, therefore educational institutions still need to continue to improve the implementation of this culture. Supporting factors include motivation, support, and guidance from a teacher towards their students. Inhibiting factors include parents, where parents tend to leave their children entirely to school in terms of academics and character, parents should be the first to provide character formation to children. Student responses regarding the implementation of the 5S culture show that some students have implemented the 5S culture, but there is still a need for support, motivation, and guidance and continuity so that the culture can be implemented optimally.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Syukur Alhamdulillah dengan hidayat dan petunjuk-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik, sesuai kemampuan yang saya miliki. Shalawat dan salam buat Nabi Allah SWT yakni Muhammad SAW Nabi akhir zaman penutup dari pada Nabi penghulu dari para Rasul, yang mana beliau yang sudah bersusah payah membimbing umat manusia pada umumnya umat Islam pada khususnya dari alam kegelapan jahiliyah kepada alam terang benderang yang bermoral dan bermartabat.

Penulis sangat menyadari, namun semua itu dapat penulis lalui walaupun ada hambatan, disebabkan keterbatasan maupun kekurangan penulis. atas bantuan dan masukan serta suport dari semua elemen yang tak dapat disebutkan nama satu persatu sehingga tesis yang berjudul **“Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Bersahabat melalui Budaya 5S Studi Kasus di SMP Negeri 44 Merangin”** dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini, yakni yang terhormat :

1. Rektor beserta Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah menyediakan berbagai fasilitas sarana-prasarana untuk kelancaran perkuliahan di IAIN Kerinci.
2. Ibu Direktur dan Wakil Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negegeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam perkuliahan.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu penulis dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.IP., M.Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Laswadi, M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah bersusah payah dan tak

henti-hentinya dalam memberikan masukan, bimbingan, petunjuk serta memberikan semangat kepada Penulis.

5. Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah membantu kelancaran studi penulis selama perkuliahan.
6. Segenap Dosen Program Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga tesis ini bisa diselesaikan oleh penulis.
7. Staf administrasi, Akademik dan Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memeberikan bantuan dalam hal peminjaman buku-buku dan hal-hal lain yang berhubungan dengan akademik.
8. Kepala Sekolah SMP Negeri 44 Merangin, Majelis Guru SMP Negeri 44 Merangin, serta masyarakat atas sumbangsih, kemudahan, dan peran aktifnya selama proses penelitian berlangsung, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
9. Seluruh rekan-rekan sejawat satu angkatan, rekan mahasiswa Program Pascasarjana tanpa ada kalian aku bukanlah siapa-siapa, serta semua pihak yang selalu memotivasi untuk penulis sehingga tesis ini terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Sungai Penuh, April 2025

Penulis

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

JAMILAH

NIM. 211023030

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi keputusan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Ś	ع	'
ج	J	غ	G
ح	H	ف	F
خ	KH	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Ż	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	SY	ء	(apostrof)
ص	S	ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti *lafaz* ditulis rangkap *musallā*

C. Vokal Pendek

Fathah dilambangkan dengan huruf a, kasrah dilambangkan dengan huruf i, dan dammah dilambangkan dengan huruf u

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan \bar{a} , seperti kata الأستاذ (*al-ustāz*), bunyi panjang i dilambangkan dengan \bar{i} , seperti kata لي (*Lī*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan \bar{u} , seperti kata مفعول (*maf'ūl*).

E. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَ	a	Fathah
ـِ	i	Kasrah
ـُ	u	Dammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَـِ	ai	a dan i
ـَـُ	au	a dan u

1. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan

huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضرورة) tidak ditulis *ad-darûrah* melainkan *al-darûrah*, demikian seterusnya.

2. Ta Marbûtah

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat Ilustrasi 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *tamarbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na't*) (lihat Ilustrasi 2). Namun, jika huruf *ta marbûtah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat Ilustrasi 3).

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	الطريقة	al-ṭarîqah
2	الجميعة الإسلامية	al-jâmî'ah al-islâmiyyah
3	وحدة الوجود	wahdat al-wujûd

3. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Ilustrasi: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abû Hâmid Al-Ghazâlî, al-Kindi bukan Al-Kindi.

Beberapa ketentuan lain dalam EBI sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak ‘Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

4. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi‘l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa Ilustrasi alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

Kata Arab	Alih Aksara
ذهب الاستاذ	dzahaba al-ustâdzu
ثبت الاجر	tsabata al-ajru
الحركة العصرية	al-ḥarakah al-‘asriyyah
اشهدان لاله الاالله	asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh
مولانا ملك الصالح	Maulânâ Malik al-Ṣâliḥ

Penulisan nama orang harus sesuai dengan tulisan nama diri mereka. Nama orang berbahasa Arab tetapi bukan asli orang Arab tidak perlu dialihaksarakan. Ilustrasi: Nurcholish Madjid.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN KOMISI	v
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	vi
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	vii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	viii
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	x
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	xi
KATA PENGANTAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Fokus Penelitian	10
D. Pertanyaan Penelitian	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
F. Definisi Operasional	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Strategi Guru	14
B. Karakter Bersahabat	18
C. Budaya 5S	40
D. Kajian Relevan.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian	50
C. Waktu Penelitian	50

D. Subyek Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Instrumen Penelitian	53
G. Teknik Analisa Data	54
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	56
BAB IV DESKRIPSI TEMUAN PENELITIAN	
A. Temuan Umum	58
B. Temuan Khusus	60
C. Pembahasan	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan merupakan media yang paling efektif untuk memperkuat *character building* serta sistem pendidikan seharusnya menjadi sarana yang efektif dalam penguatan *character building*. Selain itu, *character building* dapat menjadi salah satu tolok ukur akan keberhasilan suatu pendidikan. (Ngainun Naim, 2012) Maka, dunia pendidikan diharapkan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akademik siswa saja, akan tetapi dapat membentuk pribadi siswa yang berkarakter, dan memiliki akhlak mulia baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat serta dunia pendidikan dapat mengembangkan potensi yang telah dimiliki siswa. Hal itu dilakukan untuk memajukan dunia pendidikan menjadi lebih baik lagi.

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dalam aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu bersosialisasi dengan baik dalam lingkungan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah karakter bersahabat, yaitu kemampuan siswa untuk menjalin hubungan sosial yang baik, saling menghargai, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan empati.

Belakangan ini persoalan mengenai pentingnya pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan nasional sering diangkat dalam wacana publik. Wacana tersebut umumnya berisi kritik terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis siswa dibandingkan aspek yang sangat fundamental yakni pengembangan karakter. (Novan Ardi Wiyani, 2013) Hal tersebut dapat dilihat dalam keseharian siswa di sekolah, yakni siswa berlomba-lomba mengedepankan prestasi dibandingkan etika.

Namun, dalam praktiknya, perkembangan karakter bersahabat di kalangan siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena seperti individualisme, perundungan (bullying), dan kurangnya empati terhadap sesama sering ditemukan di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang efektif dari guru untuk menumbuhkan karakter bersahabat dalam keseharian siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) di lingkungan sekolah. Budaya 5S merupakan bentuk sederhana namun fundamental dalam membangun interaksi sosial yang positif serta menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan inklusif.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada diri tiap individu untuk hidup, bekerja sama, bersosialisasi baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun bermasyarakat. Karakter sifatnya tidak diwariskan, akan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan, hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan. (Muchlas

Samani, 2014) Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak), sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam aspek karakter ini, meskipun sudah terdapat pada materi pelajaran Pancasila Kewarganegaraan. Akan tetapi hal tersebut belum cukup berhasil dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. (Zubaedi, 2014)

Pendidikan karakter (*character education*) akhir-akhir ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji. Pendidikan karakter telah dijadikan sebagai misi pertama dalam suatu lembaga pendidikan guna mewujudkan pribadi siswa yang berkarakter. (Yaumi, 2014) Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat di setiap manusia. Pendidikan karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. (Masnur Muslich, 2014)

Karena di usia anak-anak, akan lebih mudah dalam pembentukan karakter dan mudah menerima hal-hal yang baru sehingga memudahkan siswa dalam menerapkannya. Pelaksanaan pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih keterampilan saja akan tetapi membutuhkan suatu proses, contoh teladan serta pembiasaan dalam lingkungan sekolah, masyarakat maupun pada lingkungan keluarga. Jadi, sangat penting bagi pengelola sekolah dan guru untuk selalu menanamkan nilai-nilai dasar dalam pembentukan karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Akan tetapi, dampak globalisasi yang terjadi

saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa.

Hal itu terjadi karena di era sekarang ini untuk membangun Karakter bersahabat serta membangun nilai-nilai yang terkandung dalam persahabatan anatar siswa sekolah sangat lah susah. Dengan berbagai latar belakang siswa dan budayanya. Karakter bersahabat sangat penting yang harus di tanamkan pada anak-anak disekolah dengan melalui budaya 5S budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Hal ini di butuhkan strategi pihak sekolah untuk melakukan suatu trobasan untuk membentuk karakter siswa di SMP Negeri 44 Merangin.

Budaya 5S merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menekankan pentingnya etika dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, budaya ini menjadi strategi pembentukan sikap positif peserta didik melalui pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun bukan hanya sekedar kebiasaan, tetapi merupakan refleksi dari budi pekerti yang harus ditanamkan sejak dini. *Zubaedi (2011)*

Penerapan budaya 5S di lingkungan sekolah bertujuan untuk menciptakan suasana yang ramah, harmonis, dan penuh rasa hormat antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Melalui pembiasaan ini, peserta didik dilatih untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, komunikatif, dan menghargai keberagaman. *Muslich, M. (2011)*. Budaya 5S juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Ketika siswa terbiasa

menyapa dan bersikap santun, interaksi sosial menjadi lebih sehat dan produktif. Hal ini berdampak langsung pada kenyamanan belajar dan peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam era globalisasi, kemampuan berkomunikasi secara sopan dan santun menjadi modal penting dalam membangun relasi sosial yang baik. Budaya 5S melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. *Lickona, T. (1991)*. Pembiasaan budaya 5S juga menjadi bagian dari pendidikan nilai yang bertujuan membentuk kepribadian yang utuh. Melalui praktik sehari-hari, siswa belajar untuk menghargai orang lain, menunjukkan empati, dan menjaga hubungan sosial yang positif. Budaya 5S juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan kelima yang menekankan pada kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial. Dengan membiasakan perilaku sopan dan santun, peserta didik turut menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. *Kaelan (2013)*

Dalam praktiknya, budaya 5S dapat diterapkan melalui berbagai metode seperti role play, pembiasaan harian, dan keteladanan guru. Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan karakter memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai 5S kepada peserta didik. *Wahab, A. & Umiarso (2011)* Dengan penerapan yang konsisten dan dukungan seluruh warga sekolah, budaya 5S dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang

secara sosial dan emosional. Budaya ini menjadi investasi jangka panjang dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan bermartabat.

Berdasarkan observasi peneliti di sekolah bahwa dalam membangun karakter bersahabat melalui 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) ternyata belum semaksimal yang dilakukan pihak sekolah dalam membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam membentuk karakter bersahabat di lingkungan sekolah hal ini terlihat kurang pembiasaan pada lingkungan sekolah dan kurang kerja sama antar siswa. (Observasi, 2025)

Fenomena mengenai penerapan budaya sekolah 5S di pendidikan sangat diperlukan guna mengembangkan karakter pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tahun 2018 oleh Heni Pringgadini menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah 5S sangat berperan dalam menanamkan karakter sopan santun pada siswa. Penerapan budaya tersebut apabila terus berkelanjutan dengan baik di suatu lembaga pendidikan maka akan menghasilkan siswa yang tidak hanya berprestasi unggul saja akan tetapi memiliki akhlak yang baik pula.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di SMP Negeri 44 Merangin bahwa budaya 5S sudah ada sejak dulu, akan tetapi dalam penerapannya belum terlaksana secara maksimal/belum terlaksana dengan baik terutama pada kelas bawah. Paparan tersebut adalah salah satu fakta mengenai kemerosotan karakter di sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam menumbuhkan manusia

yang berkarakter dan berakhlak mulia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka pembentukan karakter pada anak adalah melalui penerapan budaya sekolah yang telah diciptakan oleh sekolah. Budaya sekolah diterapkan supaya seiring berjalannya waktu diharapkan dapat membudaya pula pada setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa memiliki jiwa yang berkarakter dan sifat-sifat baik lainnya secara otomatis mengikuti.

Budaya adalah kunci dari segala perubahan. Oleh karena itu, untuk mengubah kualitas suatu sekolah menjadi lebih baik, maka harus melalui penciptaan budaya yang unggul. Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang telah diterapkan di suatu sekolah. (Choirul Fuad, 2008) Budaya sekolah diisyaratkan harus mencerminkan pola kehidupan sekolah yang bebas, tenang, dan dapat direfleksikan secara baik. (Mukhtamar Iskandar, 2005) Budaya yang terdapat di sekolah diharapkan dapat membudaya di setiap kegiatan siswa, sehingga siswa akan lebih baik lagi sesuai dengan budaya atau kebiasaan yang diterapkan di sekolah setiap harinya.

Dari penjelasan tersebut diharapkan dapat mengembangkan karakter bersahabat siswa terutama pada siswa SMPN 44 Merangin yang memiliki visi yakni: mewujudkan sekolah kompetitif, berkarakter, berwawasan lingkungan dan bermutu serta menyiapkan generasi mandiri berdasarkan iman dan takwa yang peduli lingkungan. Maka dari itu Peneliti terdorong

untuk menjadikan sekolah ini objek penelitian karena sekolah ini memiliki ciri khas tertentu, perilaku-perilaku (budaya) yang disepakati dan dilaksanakan bersama. Salah satu budaya sekolah yang ada di SMP 44 Merangin yakni, adanya budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Sebenarnya budaya ini sudah ada sejak dulu, akan tetapi belum terlaksana secara maksimal.

Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari yakni, siswa terlihat acuh tak acuh pada orang yang ada di sekitarnya, sudah mulai tampak individual (memikirkan diri sendiri) sehingga kurang peduli terhadap orang lain. Etika, sopan santun pun mulai merosot dimana siswa kurang bisa menempatkan diri kepada siapa mereka bergaul dan bagaimana sikapnya kepada orang yang lebih tua termasuk kepada gurunya. Dengan adanya budaya 5S tersebut diharapkan mampu melahirkan siswa yang tidak hanya memiliki kecerdasan secara kognitif saja namun juga memiliki kecerdasan secara afektif (sikap) dan psikomotorik(keterampilan) pada siswa.

Guru memegang peranan strategis dalam membentuk karakter siswa, baik melalui keteladanan, pembiasaan, maupun strategi pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan karakter bersahabat melalui implementasi budaya 5S, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki komitmen dalam pembinaan karakter. SMP Negeri 44 Merangin sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah pertama di Kabupaten

Merangin menjadi objek yang relevan untuk dikaji karena telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolahnya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Bersahabat Melalui Budaya 5S Studi Kasus Di SMP Negeri 44 Merangin”

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pembiasaan budaya 5S secara konsisten di lingkungan sekolah, Meskipun budaya 5S telah dikenal luas sebagai bagian dari pendidikan karakter, penerapannya di sekolah belum sepenuhnya terintegrasi dalam aktivitas harian siswa dan guru.
2. Belum optimalnya peran guru dalam menanamkan karakter bersahabat kepada peserta didik, Guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, namun belum semua guru memiliki strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai bersahabat melalui pendekatan budaya 5S.
3. Minimnya pemahaman siswa terhadap makna dan pentingnya budaya 5S, Sebagian siswa belum memahami bahwa senyum, salam, sapa, sopan, dan santun bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari sikap bersahabat yang harus dibiasakan.
4. Kurangnya evaluasi dan monitoring terhadap implementasi budaya 5S di sekolah, Tidak adanya sistem evaluasi yang terstruktur membuat sekolah sulit mengukur sejauh mana budaya 5S berdampak

5. Lingkungan sosial sekolah belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter bersahabat, Interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru masih ditemukan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai 5S, seperti kurangnya rasa hormat dan empati.
6. Keterbatasan pelatihan atau pembinaan bagi guru dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya 5S, Guru membutuhkan penguatan kapasitas dalam bentuk pelatihan atau workshop agar mampu merancang strategi yang tepat untuk mengembangkan karakter bersahabat.
7. Kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung budaya 5S di sekolah, Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi dengan keluarga dan lingkungan sekitar.

C. Fokus Penelitian

Peneliti merasa penting untuk menggambarkan fokus penelitian yang akan diselidiki dalam penelitian ini agar tujuan dan maksud dari penelitian dapat terpenuhi, selain itu karena keterbatasan yang penulis miliki baik dari segi waktu, tenaga, fasilitas dan biaya.

Dalam penelitian ini penulis membahas masalah strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan karakter bersahabat siswa melalui pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) di lingkungan SMP Negeri 44 Merangin.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Strategi Apa Saja Yang Digunakan Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Bersahabat Siswa Melalui Pembiasaan Budaya 5S?
2. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Strategi Guru Untuk Menumbuhkan Karakter Bersahabat Melalui Budaya 5S Di Sekolah?
3. Bagaimana Dampak Penerapan Strategi Guru Melalui Budaya 5S Terhadap Perkembangan Karakter Bersahabat Siswa Di SMP Negeri 44 Merangin?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) di SMP Negeri 44 Merangin dalam membentuk karakter bersahabat siswa.
 - b. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter bersahabat siswa melalui pembiasaan budaya 5S.
 - c. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi guru dalam menumbuhkan karakter bersahabat melalui budaya 5S di sekolah.
 - d. Untuk menganalisis dampak penerapan strategi guru melalui budaya 5S terhadap perkembangan karakter bersahabat siswa di SMP Negeri 44 Merangin.

2. Manfaat Penelitian

- a. Menambah ilmu pengetahuan tentang mengembangkan karakter bersahabat melalui penerapan budaya 5S
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi semua pihak dalam lembaga pendidikan
- c. Sebagai bahan latihan untuk menambah wawasan dan perpaduan antara ilmu yang diterima di perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan, mengenai budaya sekolah 5S dalam mengembangkan karakter bersahabat siswa
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran bagi sekolah (kepala sekolah) bahwa pentingnya menerapkan budaya sekolah 5S pada siswa yang guna mengembangkan karakter bersahabat siswa

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah penting dalam penelitian ini, maka berikut disajikan definisi operasional dari beberapa istilah kunci:

1. Strategi guru dalam penelitian ini diartikan sebagai cara, pendekatan, atau langkah sistematis yang dilakukan oleh guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Strategi ini mencakup penggunaan metode, teknik, dan media pembelajaran serta pembinaan non-akademik. (Majid, 2013:23).

2. Karakter Bersahabat Karakter bersahabat mengacu pada kemampuan seseorang, dalam hal ini peserta didik, untuk menjalin hubungan sosial yang sehat dan positif, termasuk sikap ramah, peduli, menghargai orang lain, mampu bekerja sama, serta menunjukkan sikap empati dan toleransi dalam pergaulan. (Kemendiknas, 2011:35).
3. Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)
Budaya 5S merupakan pembiasaan sikap positif yang ditanamkan di lingkungan sekolah guna menciptakan suasana yang ramah dan penuh nilai-nilai kesantunan. Yang memiliki arti:
 - a. Senyum adalah ekspresi keramahan dan sikap terbuka kepada orang lain.
 - b. Sapa merupakan ungkapan verbal untuk menunjukkan kepedulian terhadap keberadaan orang lain.
 - c. Salam adalah ungkapan hormat dalam bentuk ucapan atau gerakan yang menunjukkan nilai religius dan budaya.
 - d. Sopan merujuk pada perilaku yang sesuai dengan norma kesopanan dalam pergaulan sehari-hari.
 - e. Santun menunjukkan sikap lemah lembut, hormat, dan bertutur kata baik dalam komunikasi. (Suyadi & Ulfah, M. 2013:46).
4. SMP Negeri 44 Merangin adalah salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Sekolah ini menjadi lokasi studi kasus karena telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah, termasuklah budaya 5S.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai. (Syafi’i Antonio, 2019)

Strategi adalah seperangkat tujuan dan rencana tindakan yang spesifik, yang apabila dicapai akan memberikan keunggulan kompetitif. Strategi menjelaskan bagaimana suatu organisasi menyelaraskan kemampuannya dengan peluang yang ada di pasar untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, strategi menjelaskan cara perusahaan untuk bersaing dengan memanfaatkan peluang yang ada. (Hery, 2018).

Strategi merupakan bakal tindakan yang menuntun keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang nantinya akan direalisasikan. Disamping itu, strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, peling tidak selama lima tahun. Oleh

karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan (Rachmat, 2014).

Strategi dalam pendidikan merupakan rencana tindakan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini mencakup pemilihan metode, media, pendekatan, dan teknik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran. Tanpa strategi yang tepat, proses pembelajaran dapat berjalan tidak efektif dan tidak efisien. *Sanjaya, W. (2008).*

Dalam praktiknya, strategi pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu merancang strategi yang mendorong keterlibatan aktif siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. *Mulyasa, E. (2013).* Strategi pembelajaran yang baik harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan lingkungan belajar. Guru perlu mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan psikologis siswa dalam menyusun strategi agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan karakter, strategi berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada peserta didik. Strategi seperti pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif dapat digunakan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan norma masyarakat. *Zubaedi (2011).* Strategi juga menjadi

alat evaluasi bagi guru untuk menilai efektivitas proses pembelajaran. Melalui strategi yang terencana, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran serta melakukan perbaikan berkelanjutan demi peningkatan kualitas pendidikan.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu proses perencanaan yang dilakukan oleh suatu organisasi atau perusahaan untuk keberlangsungan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Strategi dibuat dengan mempertimbangkan peluang serta potensi yang ada.

2. Guru

Guru merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan. Keberadaan guru sangat menentukan arah dan kualitas pendidikan karena ia menjadi penghubung antara kurikulum dan realitas belajar siswa. *Mulyasa, E. (2013)*

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Definisi ini menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik, baik secara akademik maupun kepribadian. Guru juga

berperan sebagai agen perubahan sosial. Melalui interaksi sosial di sekolah, guru menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab. Ia menjadi agen perubahan yang mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda menuju arah yang lebih baik. *Tilaar, H.A.R. (2002).*

Dalam perspektif pedagogis, guru harus memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi ini diperlukan agar guru mampu merancang pembelajaran yang efektif, membangun hubungan yang sehat dengan siswa, dan terus mengembangkan diri secara profesional. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi dirinya. Ia menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan kreativitas, serta memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh sesuai dengan minat dan bakatnya. *Suparlan, P. (2006)*

Dalam pendidikan karakter, guru menjadi teladan utama. Sikap, tutur kata, dan perilaku guru sehari-hari menjadi contoh langsung bagi peserta didik. Keteladanan ini jauh lebih efektif daripada sekadar instruksi verbal, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari figur yang mereka hormati. *Zubaedi (2011).* Guru juga memiliki peran sebagai motivator. Ia mendorong semangat belajar siswa melalui pendekatan yang inspiratif dan penuh empati. Guru yang mampu membangkitkan motivasi intrinsik siswa akan menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan bermakna.

Di tengah perkembangan teknologi, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan media digital dalam proses pembelajaran. Namun, ia juga harus menjaga nilai-nilai kemanusiaan agar pendidikan tetap berakar pada etika dan moral. Guru menjadi jembatan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai luhur bangsa. *Suyanto, M. (2009)*. Guru juga berperan sebagai evaluator. Ia menilai proses dan hasil belajar peserta didik secara objektif dan berkelanjutan. Evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga memberikan gambaran utuh tentang perkembangan siswa. Guru adalah pemimpin pembelajaran. Ia mengarahkan proses belajar dengan visi yang jelas, strategi yang tepat, dan komunikasi yang efektif. Kepemimpinan guru dalam kelas menentukan kualitas interaksi, pencapaian tujuan pembelajaran, dan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

B. Karakter Bersahabat

1. Pengertian Karakter

Pendidikan merupakan bagian terpenting untuk membentuk sifat dan perilaku manusia, Ia tempat yang tepat dalam pembentukan karakter peserta didik baik formal, Informal dan non formal. Di lembaga ini lah seorang guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh kemendikbut. Agar menghasilkan sebuah tujuan pendidikan yang baik, lembaga pendidikan haruslah mampu menjamin mutu dan kualitas pendidikan. *Suyanto, M. (2009)*.

Kata “Karakter” menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pembentukan karakter juga tidak terlepas dari peran seorang guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru mampu mempengaruhi peserta didik. Karakter terbentuk tiga macam yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terjadi pada jati dirinya, dimasyarakat dan dilingkungannya.

Generasi millenial merupakan istilah baru yang menggambarkan kondisi generasi sekarang yang dikelilingi oleh kemajuan teknologi informatika. *Tilaar, H.A.R. (2002)*. Sekarang komunikasi dalam masyarakat sangatlah jarang terjadi untuk saling bertatap muka sehingga sangat rentan sekali pemahaman terhadap reaksi timabl balik dalam komunikasi dapat dibohongi, sulit dipahami dengan jelas karena komunikasi sekarang bisa dilancarkan dengan menggunakan Handphone dan lain sebagainya. Kemajuan teknologi ini pulalah yang mengakibatkan kondisi individual masyarakat semakin kuat, bahkan untuk memenuhi undangan kehadiran pun hanya dapat menggunakan pesan sigkat atau pengiriman hadiah saja.

Tidak heran karakter masyarakat pedesaan yang gotong-royong dan teposeliro itu tidak lagi disemboyankan, karena karakter yang terbentuk sudah berbeda. Seharusnya semakin majunya ilmu dan teknologi semakin berkarakter pula manusia yang berada didalamnya ternyata itu hanya isapan jempol belaka, bagaimana tidak, diusia pendidikan karakter mereka sudah dibentuk dengan keras oleh lingkungan tempat tinggal mereka. Namun tidak menghilangkan upaya para pemikir kemajuan bangsa untuk dapat melanjutkan pendidikan karakter dan menghasilkan insan kamil. Pendidikan merupakan aktifitas sosial yang berfungsi untuk mentransformasikan keadaan masyarakat menuju keadaan yang lebih baik.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UUD 1945 dan diperjelas dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”, serta UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”(Suyanto. 2010)

Pendidikan juga sering diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan secara kontiniu kepada anak didik hingga tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan dalam perspektif Islam tujuannya adalah sama dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang tahun 1945, tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(Sisdiknas, 2006)

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. (Masnur Muslich, 2011). Perkembangan karakter peserta didik tidak dapat diserahkan hanya pada sekolah saja, karena sebenarnya pendidikan itu sudah dilaksanakan lebih awal dalam

keluarga. Lebih jeli jika kita analisis inti dari tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter (akhlak), dari sepuluh kata kunci pendidikan nasional terdapat tiga diantaranya telah mewakili seluruh tujuan Pendidikan nasional yaitu beriman, berilmu dan beramal shaleh. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan dari pendidikan yang sebenarnya, begitu juga misi yang diturunkan Rasulullah SAW kemuka bumi ini yaitu untuk penyempurnaan akhlak manusia. Dalam ajaran Islam bahwa setiap tindak tanduk dalam kehidupan semua berdasarkan penerapan akhlak yang mulia, baik terhadap diri sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, orang tua, keluarga maupun orang lain yang semua interaksinya adalah perwujudan akhlak seseorang.

Manusia terlahir dalam kondisi fitrah yang kaffah, dari sini sudah jelas bahwa pendidikan yang diterima oleh manusia adalah sejak ia mengerti dan paham dimana individu itu tinggal, dan inilah satu-satunya alasan mengapa orang tua merupakan guru pertama bagi anak dan lingkungan keluarga adalah faktor pertama yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Istilah karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Didalam Islam kata semakna dengan karakter yaitu meliputi Akhlak adalah budi pekerti, watak, tabiat adab adalah sopan, kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi pekerti dan tingkah laku. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang arti dalam bahasa Inggrisnya adalah “*to mark*” yaitu menandai dan

memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pembentukan karakter dibentuk melalui pengembangan unsur-unsur harkat dan martabat manusia (HMM) yang secara keseluruhan berkesesuaian dengan nilai-nilai luhur pancasila. (Prayitno & Manullang. 2011)

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”*

Begitu pula hadith mengenai akhlak Hadis ini menegaskan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW bukan semata-mata untuk menyampaikan hukum atau syariat, tetapi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak yang mulia seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa hormat adalah inti dari ajaran Islam. Nabi tidak datang membawa sesuatu yang asing, melainkan menyempurnakan nilai-nilai baik yang telah ada dan menghapus kebiasaan buruk yang merusak tatanan sosial. Berikut hadistnya

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad, al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad)

Dalam konteks pendidikan, hadis ini menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang pembinaan akhlak. Guru sebagai figur teladan memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa, seperti sopan santun, empati, dan rasa hormat, yang sejalan dengan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

Penerapan budaya 5S di sekolah dapat dilihat sebagai wujud nyata dari misi kenabian tersebut. Ketika siswa dibiasakan untuk bersikap ramah, menghormati orang lain, dan menjaga tutur kata, maka mereka sedang menjalankan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui budaya

5S bukan hanya relevan secara sosial, tetapi juga memiliki dasar teologis yang kuat dalam ajaran Islam. Abdul Majid, 2010 mengatakan bahwa Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.

Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Apabila dicermati terdapat jumlah yang amat banyak dari persentase ayat-ayat yang berbicara mengenai akhlak, baik yang berhubungan dengan perkara ushul maupun furu'. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut bagaikan kaidah-kaidah dan prinsip akhlak yang memberikan hidayah pada umat manusia untuk kebahagiaan (Ulil Amri Syafri, 2011)

Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu. (Amirulloh Syarbini, 2014). Karakter yang terbentuk dalam diri seseorang merupakan hasil kebiasaan sehingga pada saat pengaplikasian aktifitas merupakan respon yang ia miliki tidak akan ada keinginan untuk berpikir dua kali untuk melakukannya boleh dikatakan dapat terlaksana secara spontan, dan satu hal yang istimewa dalam ajaran Islam karakter

selalu dikaitkan dengan kelakuan baik seseorang. Ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Sikap dan Tindakan menjadi ciri khas seseorang dari orang tersebut dalam menyelesaikan masalah.

Pendidikan Karakter dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal diterapkan karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar siap dalam merespon segala tantangan dan tanggung jawab pada diri peserta didik. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan karakter diterapkan dilembaga pendidikan Negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Pada zaman sekarang, pembangunan karakter di sekolah adalah sebuah kebutuhan. Sekolah tidak lagi hanya sebagai tempat untuk belajar bidang akademik tetapi juga sebagai tempat pembangunan karakter siswa. Dengan demikian, diharapkan nantinya sekolah menghasilkan lulusan berkualitas, yaitu lulusan yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter. Karakter yang dimaksud di sini tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai moral dan agama yang menjadi bekal dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. (Sofan Amri, 2010)

Pendidikan merupakan bagian terpenting untuk membentuk sifat dan perilaku manusia, Ia tempat yang tepat dalam pembentuk karakter peserta didik baik formal, Informal dan non formal. Di lembaga ini lah seorang guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh kemendikbut.

Sedangkan karakter secara bahasa di artikan apapun istilah dari karakter ini merupakan perilaku seseorang (manusia) yang terdapat pada diri mereka sebuah tabi'at atau perangai, yang lebih kepada penilaian tingkah laku dalam kegiatan-kegiatannya. Seperti halnya seorang guru atau pendidik mampu menjadikan pribadi yang melahirkan ketaladanan atau budi perkerti yang baik. Karakter merupakan watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang. Sedangkan dalam al-Qur'an dimaknai dengan kata akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa arab, yang berarti perangai, tabiat, watak dasar kebiasaan, sopan dan santun agama. Kata akhlak adalah jamak dari kata *khulqun* atau *khuluq* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik kata *akhlak* atau *khuluq* keduanya dijumpai pemakaiannya di dalam al-Qur'an maupun al-Hadist. (Arifin, 1995)

Karakter identik dengan akhlak pada esensinya keduanya untuk merubah perbuatan buruk kebaik, menurut marzuki karakter atau akhlak merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universalnya yang meliputi aktivitas-aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia , maupun lingkungan yang terwujud

dalam pikiran sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

2. Pengertian Bersahabat

Persahabatan adalah hubungan pribadi yang menyangkut keseluruhan pribadi berdasarkan kepercayaan yang mendalam dengan saling membagikan sesuatu, menerima sesuatu dan merupakan kesempatan untuk memperluas diri. Sahabat merupakan pribadi di mana kita dapat mengungkapkan perasaan-perasaan subjektif, emosional, bahkan mungkin konyol. Sahabat kita adalah tempat kita berkatarsis.

Persahabatan merupakan hubungan yang dibangun oleh manusia, bukan alam. Hubungan sosial, seperti persahabatan merupakan hal penting untuk kesehatan dan kesejahteraan sepanjang hidup kita. Para peneliti telah menemukan bahwa hubungan sosial “atas pilihan” seperti persahabatan kita memilih bersahabat bukan karena harus melainkan karena kita ingin bersahabat merupakan hal yang penting bagi kesejahteraan. Sahabat merupakan bagian penting setiap manusia.

Adapun aspek persahabatan menurut Parker dan Asher (dalam Angelina, 2010) terdapat enam aspek kualitas persahabatan, yaitu:

- a. Dukungan dan kepedulian (*validation and caring*) adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan kepedulian, dukungan dan minat.
- b. Pertemanan dan rekreasi (*companionship and recreation*) adalah sejauh mana menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik atau kerja.

- c. Bantuan dan bimbingan (*help and guidance*) adalah sejauh mana teman-teman berusaha membantu satu sama lain dalam menghadapi tugas-tugas rutin dan menantang.
- d. Pertukaran yang akrab (*intimate change*) adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan pengungkapan informasi pribadi dan perasaan.
- e. Konflik dan penghianatan (*conflict and betrayal*) adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan argumen, perselisihan, rasa kesal, dan ketidakpercayaan.

Dalam buku arifin (2010) mengatakan bahwa persahabatan ada beberapa faktor yang harus kita laksanakan yakni :

- a. Kemiripan Kemiripan atau kesamaan yang dapat mempererat hubungan antar pribadi adalah dalam hal pandangan atau sikap. Persamaan juga sebagai ikatan ketertarikan pada hubungan yang akrab.
- b. Saling Menilai Positif Kemudian yang memperkuat hubungan antar pribadi adalah saling menilai positif sehingga timbul perasaan atau kesan suka sama suka antara kedua pihak. Ungkapan penilaian positif dapat dilakukan secara non lisan, yaitu melalui gerak, perubahan wajah, kedipan mata dan sebagainya, atau lisan.

Karakter Persahabatan yaitu menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan,

kesehatan, dan pertumbuhan untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien, maka pendidikan harus mengarahkan pada individu yang mempunyai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Karakter bersahabat merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan, sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi harus dibangun dan dibentuk melalui pembiasaan untuk menjadikan bangsa yang bermartabat. Jika pembiasaan tersebut terus diterapkan secara berkala maka karakter yang baik akan terbentuk dalam diri seseorang.

Karakter bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Orang bersahabat selalu menunjukkan keinginan besar untuk menyapa dengan bahasa yang santun dan terkadang humoris jika sudah saling kenal lebih dekat. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memiliki karakter bersahabat, yang karakteristiknya sebagai berikut:

- a. Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar
- b. Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain
- c. Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial.

(Abdul Majid, 2011)

Karakter bersahabat dapat dikembangkan dengan menciptakan suasana pergaulan yang nyaman, situasi yang mengundang, dan lingkungan yang menarik. Karakter bersahabat adalah karakter yang dimana seseorang mudah dalam pergaulan, apabila bertemu dengan seseorang langsung menyapa, tidak individual. Karakter bersahabat dikembangkan dengan tujuan agar siswa tidak bersikap acuh tak acuh, lebih kepada mudah dalam berinteraksi terutama di lingkungan sekolah.

Karakter bersahabat merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mencerminkan sikap terbuka, ramah, dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif. Individu yang memiliki karakter ini cenderung mudah berinteraksi, menghargai perbedaan, dan

menciptakan suasana yang nyaman dalam komunikasi. Karakter bersahabat sangat penting dalam membentuk pribadi yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Zubaedi (2011)

Dalam konteks pendidikan, karakter bersahabat menjadi indikator keberhasilan pembinaan nilai sosial peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kepribadian yang utuh. Karakter bersahabat membantu siswa mengembangkan empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap orang lain. *Lickona, T. (1991)*. Karakter bersahabat mencakup beberapa nilai utama, seperti sopan santun, empati, kejujuran, dan sikap menghargai. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam membangun relasi sosial yang sehat dan produktif. Siswa yang bersahabat akan lebih mudah bekerja sama, menyelesaikan konflik secara damai, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama.

Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) merupakan bentuk konkret dari karakter bersahabat yang diterapkan di lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan budaya 5S, peserta didik dilatih untuk bersikap ramah, menghormati orang lain, dan menjaga etika dalam berkomunikasi. Budaya ini menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter sosial yang positif. *Amnita, E.S. & Sihotang, H. (2022)* Karakter bersahabat memiliki pengaruh langsung terhadap proses pembelajaran. Siswa yang bersikap bersahabat cenderung lebih aktif

dalam diskusi, tidak ragu bertanya, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Hal ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi belajar.

Dalam kehidupan bermasyarakat, karakter bersahabat menjadi modal sosial yang penting. Individu yang bersahabat lebih mudah diterima dalam komunitas, dipercaya oleh orang lain, dan mampu membangun jaringan sosial yang luas. Karakter ini juga mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif dan toleran. *Tilaar, H.A.R. (2002)*. Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter bersahabat peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap ramah, menyapa siswa dengan santun, dan menunjukkan empati menjadi contoh nyata yang akan ditiru oleh siswa. Pendidikan karakter melalui keteladanan lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata.

Strategi pengembangan karakter bersahabat dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, simulasi sosial, diskusi kelompok, dan pemberian penghargaan atas sikap positif. Kegiatan ini harus dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam kurikulum agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara mendalam. Karakter bersahabat juga berkaitan erat dengan kecerdasan emosional. Individu yang mampu mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan berkomunikasi secara efektif menunjukkan tingkat karakter bersahabat yang tinggi. Pendidikan karakter harus memperhatikan aspek emosional siswa sebagai bagian dari pembinaan kepribadian. *Goleman, D. (1995)*.

Dalam psikologi pendidikan, karakter bersahabat dianggap sebagai indikator keberhasilan sosial siswa. Siswa yang bersahabat memiliki rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan kemampuan adaptasi yang baik dalam berbagai situasi. Karakter ini mendukung perkembangan kepribadian yang sehat dan seimbang. Kurangnya karakter bersahabat dapat menimbulkan berbagai masalah sosial di sekolah, seperti perundungan, konflik antar siswa, dan isolasi sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menekankan pentingnya membangun sikap bersahabat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang utuh. *Gunawan, H. (2012)*

3. Indikator Karakter Bersahabat

Karakter bersahabat merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mencerminkan kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial yang positif, ramah, dan penuh rasa hormat. Dalam konteks pendidikan, karakter ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun kerja sama, dan menumbuhkan sikap toleran antar peserta didik. Untuk mengukur dan mengembangkan karakter bersahabat, diperlukan indikator-indikator yang jelas dan terstruktur. Berikut adalah indikator karakter bersahabat yang disusun berdasarkan kajian literatur:

a. Sikap Ramah dan Santun dalam Interaksi

Sikap ramah dan santun merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Ramah berarti menunjukkan

keterbukaan dan keramahan dalam berkomunikasi, sedangkan santun mencerminkan kesopanan dalam tutur kata dan tindakan. Siswa yang memiliki sikap ramah cenderung mudah diterima dalam lingkungan sosial. Mereka mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak menimbulkan ketegangan dalam interaksi. Santun dalam interaksi ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang baik, tidak menyakiti perasaan orang lain, serta menghormati norma sosial yang berlaku. Sikap ini mencerminkan kedewasaan dan kontrol diri.

Dalam konteks pendidikan, guru dapat menanamkan sikap ramah dan santun melalui pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Pembiasaan ini membantu siswa membentuk karakter sosial yang positif. Sikap ramah dan santun juga berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Ketika siswa saling menghormati, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Penelitian oleh Zubaedi (2011) menekankan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari hal-hal kecil seperti menyapa dan tersenyum, karena tindakan sederhana ini memiliki dampak besar terhadap pembentukan kepribadian. Dengan demikian, sikap ramah dan santun bukan hanya etika sosial, tetapi juga bagian dari strategi pendidikan karakter yang harus ditanamkan secara konsisten di lingkungan sekolah.

b. Kemampuan Berempati dan Peduli terhadap Orang Lain

Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Siswa yang memiliki empati mampu menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan. Peduli berarti bersedia membantu, mendengarkan, dan memberikan dukungan emosional kepada orang lain. Karakter ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang bermakna.

Dalam pendidikan, empati dapat dikembangkan melalui kegiatan reflektif, diskusi kelompok, dan simulasi sosial. Guru berperan penting dalam menumbuhkan empati melalui keteladanan dan pembiasaan. Siswa yang peduli terhadap orang lain cenderung memiliki hubungan sosial yang kuat dan dipercaya oleh teman-temannya. Mereka menjadi figur yang disukai dan dihormati dalam kelompok. Empati juga membantu siswa menghindari perilaku negatif seperti perundungan dan diskriminasi. Dengan memahami perasaan orang lain, siswa lebih berhati-hati dalam bertindak dan berbicara.

Goleman (1995) menyatakan bahwa empati merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang sangat menentukan keberhasilan sosial seseorang. Pendidikan karakter harus memperhatikan aspek ini secara serius. Oleh karena itu, kemampuan berempati dan peduli merupakan indikator penting dari karakter bersahabat yang harus dikembangkan melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan.

c. Toleransi dan Sikap Inklusif terhadap Perbedaan

Toleransi adalah sikap menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pendapat. Sikap ini sangat penting dalam masyarakat yang multikultural. Siswa yang memiliki karakter bersahabat menunjukkan sikap inklusif, yaitu tidak mengucilkan teman yang berbeda latar belakang. Mereka mampu bergaul dengan siapa saja tanpa prasangka.

Dalam pendidikan, toleransi dapat ditanamkan melalui pembelajaran multikultural, diskusi tentang keberagaman, dan kegiatan lintas budaya. Guru harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap terbuka. Sikap inklusif membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Tidak ada yang merasa terpinggirkan atau direndahkan karena perbedaan.

Banks (2006) menekankan bahwa pendidikan multikultural harus mengembangkan sikap toleran dan inklusif sebagai bagian dari pembentukan warga negara yang demokratis dan beradab. Siswa yang toleran cenderung memiliki kemampuan adaptasi sosial yang baik. Mereka mampu bekerja sama dalam kelompok yang heterogen dan menghargai kontribusi setiap anggota. Dengan demikian, toleransi dan sikap inklusif merupakan indikator karakter bersahabat yang sangat relevan dalam konteks pendidikan modern yang menekankan keberagaman dan nilai-nilai kemanusiaan.

d. Kemampuan Bekerja Sama dan Berkomunikasi Efektif

Kemampuan bekerja sama adalah keterampilan sosial yang memungkinkan individu berkontribusi dalam kelompok secara harmonis. Siswa yang bersahabat mampu menghargai peran dan pendapat orang lain. Komunikasi efektif mencakup kemampuan menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan secara aktif, dan merespons dengan tepat. Ini merupakan dasar dari interaksi sosial yang sehat.

Dalam pendidikan, kerja sama dan komunikasi dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan permainan edukatif. Guru harus merancang aktivitas yang mendorong interaksi positif. Siswa yang mampu bekerja sama menunjukkan rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tujuan bersama. Mereka tidak bersikap dominan atau pasif dalam kelompok. Komunikasi yang baik membantu menghindari kesalahpahaman dan konflik. Siswa yang bersahabat mampu menyampaikan pendapat tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Sanjaya (2008) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus mendorong kerja sama dan komunikasi sebagai bagian dari pembentukan karakter sosial. Oleh karena itu, kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi efektif merupakan indikator penting dari karakter bersahabat yang harus dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

e. Pengendalian Diri dan Penyelesaian Konflik Secara Damai

Pengendalian diri adalah kemampuan mengelola emosi, menahan amarah, dan bertindak secara bijak dalam situasi yang menantang. Siswa yang bersahabat tidak mudah tersinggung atau bereaksi secara impulsif. Penyelesaian konflik secara damai mencerminkan kemampuan berdialog, berkompromi, dan mencari solusi bersama tanpa kekerasan atau konfrontasi. Ini menunjukkan kedewasaan dalam berinteraksi sosial.

Dalam pendidikan, pengendalian diri dapat dikembangkan melalui latihan refleksi, konseling, dan pembiasaan disiplin positif. Guru berperan sebagai pembimbing dalam proses ini. Siswa yang mampu menyelesaikan konflik secara damai cenderung menjadi pemimpin informal dalam kelompok. Mereka dihormati karena mampu menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial.

Sagala (2010) menekankan bahwa pendidikan harus membentuk siswa yang mampu berpikir jernih dalam menghadapi masalah dan tidak mudah terprovokasi oleh emosi. Pengendalian diri juga membantu siswa dalam pengambilan keputusan yang rasional dan bertanggung jawab. Ini merupakan keterampilan hidup yang penting dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pengendalian diri dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai merupakan indikator karakter bersahabat yang sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan karakter.

C. **Budaya 5S (Seyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)**

Budaya 5S termasuk budaya sekolah yang memiliki arti adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang dilaksanakan dalam waktu yang lama yang terdapat di suatu sekolah guna memajukan sekolah atau menjadi ciri khas di suatu sekolah. Budaya 5S merupakan anjuran ketika seseorang sedang berkomunikasi atau bersosialisasi dengan orang lain. (Abidin, 2012). Budaya 5S adalah budaya yang terdapat di sekolah. Budaya ini menjadi pembiasaan di suatu sekolah guna menjadikan siswa agar memiliki karakter bersahabat terhadap sesama di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Budaya sekolah bertujuan agar berbeda atau menjadi ciri khas di suatu sekolah, maka dari itu perlunya membangun budaya sekolah yang berkarakter dengan harapan untuk menjadikan siswa yang berkarakter, berbudi pekerti baik.

Menurut Novan (2010) dalam bukunya mengatakan bahwa Budaya dapat diartikan sebagai kualitas internal yang ada pada latar lingkungan, suasana, rasa, sifat, keadaan dan iklim yang terdapat di suatu lembaga dan dirasakan oleh seluruh orang yang ada di dalamnya, bahkan menjadi sebuah identitas yang membedakannya dengan lingkungan lain yang menjadi seperangkat nilai atau karakter.

Budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang dilaksanakan dalam waktu yang lama yang terdapat di suatu sekolah guna memajukan sekolah atau menjadi ciri khas di suatu sekolah. Budaya 5S

adalah budaya yang terdapat di sekolah. Budaya ini menjadi pembiasaan di suatu sekolah guna menjadikan siswa agar memiliki karakter bersahabat terhadap sesama di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu tujuan utama yang tidak kalah penting dari pencapaian akademik. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak, beretika, dan mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam membentuk karakter tersebut adalah melalui pembiasaan nilai-nilai sosial yang sederhana namun bermakna, seperti *Budaya 5S*.

Budaya 5S merupakan akronim dari lima nilai sosial yang terdiri atas *Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun*. Kelima unsur ini merupakan bentuk nyata dari sikap bersahabat dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Budaya 5S tidak hanya berfungsi sebagai etika sosial, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah.

Penerapan budaya 5S di sekolah memiliki dampak positif terhadap iklim pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu tujuan utama yang tidak kalah penting dari pencapaian akademik. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak, beretika, dan mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam

membentuk karakter tersebut adalah melalui pembiasaan nilai-nilai sosial yang sederhana namun bermakna, seperti *Budaya 5S*.

Budaya 5S merupakan akronim dari lima nilai sosial yang terdiri atas *Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun*. Kelima unsur ini merupakan bentuk nyata dari sikap bersahabat dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Budaya 5S tidak hanya berfungsi sebagai etika sosial, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah. Penerapannya memiliki dampak positif terhadap iklim pembelajaran, hubungan sosial, dan pembentukan kepribadian peserta didik. Berikut penjelasannya:

1. Senyum

Senyum merupakan ekspresi wajah yang mencerminkan sikap positif, keramahan, dan keterbukaan dalam berinteraksi sosial. Dalam konteks pendidikan, senyum menjadi simbol penerimaan dan penghargaan terhadap kehadiran orang lain. Guru yang menyambut siswa dengan senyum menciptakan suasana kelas yang hangat dan menyenangkan.

Senyum juga memiliki dampak psikologis yang besar. Menurut Goleman (1995), ekspresi positif seperti senyum dapat merangsang emosi positif pada orang lain dan memperkuat hubungan interpersonal. Siswa yang terbiasa tersenyum menunjukkan karakter yang bersahabat dan mudah diterima dalam lingkungan sosial. Pembiasaan senyum di

sekolah dapat dilakukan melalui keteladanan guru dan penguatan nilai-nilai karakter dalam kegiatan harian.

Senyum bukan hanya kebiasaan, tetapi juga refleksi dari sikap empati dan penghargaan terhadap orang lain. Senyum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan humanis. Ketika guru dan siswa terbiasa tersenyum, interaksi menjadi lebih hangat dan terbuka. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan merasa dihargai sebagai individu. Di lingkungan sosial, senyum menjadi simbol keramahan dan penerimaan. Masyarakat yang terbiasa saling tersenyum menunjukkan tingkat kohesi sosial yang tinggi dan memperkuat solidaritas antarwarga.

2. Salam

Salam merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap keberadaan orang lain. Dalam budaya Indonesia, salam memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Memberi salam menunjukkan sikap menghargai dan mempererat hubungan antarindividu.

Di lingkungan sekolah, pembiasaan salam antara siswa dan guru dapat memperkuat rasa hormat dan kedekatan emosional. Salam menjadi jembatan komunikasi yang menciptakan suasana yang akrab dan penuh penghargaan. Menurut Zubaedi (2011), salam adalah bagian dari pendidikan karakter yang menanamkan nilai kesopanan dan penghormatan.

Salam juga dapat menjadi sarana untuk membangun disiplin sosial. Ketika siswa terbiasa memberi salam kepada guru dan teman, mereka belajar tentang tata krama dan etika sosial yang berlaku dalam masyarakat. Memberi salam memperkuat nilai kesopanan dan penghormatan antar warga sekolah. Kebiasaan ini menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan penuh penghargaan. Di masyarakat, salam menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga dan mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang menjunjung tinggi etika sosial.

3. Sapa

Sapa adalah tindakan menyapa orang lain dengan kata-kata yang ramah dan penuh perhatian. Sapa menunjukkan bahwa seseorang peduli dan memperhatikan keberadaan orang lain. Dalam interaksi sosial di sekolah, sapa menjadi jembatan komunikasi yang mempererat hubungan antarindividu. Siswa yang terbiasa menyapa guru dan teman menunjukkan sikap terbuka dan bersahabat. Menurut Muslich (2011), sapa merupakan bagian dari komunikasi sosial yang membentuk karakter empatik dan menghargai. Sapa juga membantu mencegah terjadinya isolasi sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan.

Pembiasaan sapa dapat dilakukan melalui kegiatan harian seperti apel pagi, kegiatan kelas, dan interaksi informal. Guru berperan penting dalam mencontohkan dan menguatkan kebiasaan ini sebagai bagian dari pembentukan karakter sosial siswa. Sapa membantu membangun komunikasi yang positif antara siswa, guru, dan staf sekolah, serta

meningkatkan rasa kebersamaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, sapa memperkuat interaksi sosial dan membangun komunikasi yang sehat.

4. Sopan

Sopan merupakan sikap yang mencerminkan penghargaan terhadap norma dan etika dalam berinteraksi. Kesopanan ditunjukkan melalui cara berbicara, bertindak, dan bersikap yang tidak menyinggung atau merendahkan orang lain. Dalam pendidikan, sopan menjadi indikator penting dari keberhasilan pembinaan karakter.

Siswa yang sopan menunjukkan kematangan sosial dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi. Menurut Lickona (1991), kesopanan adalah bagian dari moralitas sosial yang harus ditanamkan sejak dini. Kesopanan membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan bebas dari konflik.

Pembiasaan sikap sopan dapat dilakukan melalui penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, keteladanan guru, dan pemberian penghargaan terhadap perilaku positif. Kesopanan bukan hanya etika, tetapi juga refleksi dari nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Kesopanan menciptakan suasana belajar yang tertib dan saling menghargai, serta mendorong interaksi yang sehat. Kesopanan membantu menjaga stabilitas sosial dan mencegah terjadinya gesekan antarwarga.

5. Santun

Santun adalah sikap halus dan penuh hormat dalam berkomunikasi dan bertindak. Santun mencerminkan pengendalian diri,

empati, dan penghargaan terhadap martabat orang lain. Dalam pendidikan karakter, santun menjadi nilai inti yang mendasari hubungan sosial yang sehat.

Siswa yang santun mampu menjaga tutur kata, tidak menyela pembicaraan, dan menghormati pendapat orang lain. Menurut Gunawan (2012), santun merupakan bagian dari pembentukan kepribadian yang beradab dan beretika. Santun juga membantu siswa dalam membangun citra diri yang positif di mata orang lain.

Pembiasaan santun di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan reflektif, diskusi nilai, dan praktik langsung dalam interaksi harian. Guru sebagai teladan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai santun melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Santun memperkuat hubungan sosial yang sehat dan mendukung pembentukan karakter yang beretika dan beradab. Santun menciptakan lingkungan yang damai dan saling menghormati, serta memperkuat kepercayaan sosial.

D. Kajian Relevan

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan budaya sekolah akan tetapi peneliti tetap menjaga keoriginalitasan dalam melakukan penelitian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Khairudin dan Susiwi (2013) dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya 5S Di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta”. Menggambarkan tentang pendidikan yang berorientasi pada karakter

sahabat pengembangan model kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Persamaan penelitian yaitu sama-sama tentang karakter dan budaya sekolah tetapi perbedaannya di penelitian Moh. Khairudin dan Susiwi difokuskan pada nilai integratif, produktif, kreatif dan inovatif, qudwah hasanah, kooperatif, ukhuwah, rawat, resik, rapi dan sehat, dan berorientasi mutu sedangkan yang diteliti berfokus pada nilai Penguatan Pendidikan Karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dhikrul Hakim (2014) dengan judul “Implementasi Pendidikan Kepramukaan Dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Di Sekolah”. Menggambarkan tentang implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam KTSP. Persamaan penelitian yaitu sama-sama tentang karakter dan budaya sekolah tetapi perbedaannya di penelitian Dhikrul Hakim difokuskan pada penerapan budaya dan karakter pada kurikulum KTSP sedangkan yang diteliti difokuskan pada pelaksanaan Penguatan Pendidikan
3. Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Ulina dan Rr. Nanik Setyowati (2013) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter persahabatan Sekolah Pada Peserta didik Kelas XI Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo”. Menggambarkan tentang implementasi pendidikan karakter yangrakter melalui budaya sekolah pada kurikulum 2013. sesuai dengan visi dan misi sekolah dan respon peserta didik terhadap kegiatan-

kegiatan yang diadakan. Persamaan penelitian yaitu sama-sama tentang karakter dan budaya sekolah tetapi perbedaannya di penelitian Pipit Ulina dan Rr. Nanik Setyowati difokuskan pada penanaman pendidikan karakter peserta didik kelas XI dan kesesuaian implementasi pendidikan karakter dengan visi misi sekolah sedangkan yang diteliti difokuskan pada pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui budaya sekolah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Yusuf (2019) penelitian kualitatif merupakan suatu strategi yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, simbol, karakteristik, deskripsi maupun gejala untuk suatu fenomena; bersifat alami serta holistik; fokus dan multimetode; memakai beberapa teknik, memprioritaskan kualitas, serta datanya disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif. Tujuan dari penelitian kualitatif untuk menemukan jawaban pada suatu fenomena atau pernyataan dengan prosedur ilmiah yang sistematis menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini mencoba untuk memahami suatu makna dari suatu kejadian atau peristiwa dengan cara berinteraksi kepada orang-orang dalam keadaan atau fenomena tersebut. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena proses pembentukan karakter bersahabat melalui budaya 5S peserta didik melalui kegiatan di SMP Negeri 44 Merangin. Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna.

B. Lokasi Penelitian

Menurut Hardani (2020:273) lokasi dipilih atas dasar kesesuaiannya dengan permasalahan yang diuji, keunikan, dan kemenarikan dikarenakan untuk memperoleh data atau informasi secara terperinci. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 44 Merangin terletak di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Diambil lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan sebagaimana SMP Negeri 44 Merangin.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2025 sampai sekarang.

D. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki dalam

hal kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 44 Merangin. yang merupakan informan utama. Sebagai triangulasi, peneliti memanfaatkan Kepala Sekolah SMP Negeri 44 Merangin dan guru. Penelitian tersebut berdasarkan alasan bahwa SMP Negeri 44 Merangin. Pemilihan subjek dilakukan dengan cara memilih sampel dari beberapa siswa, beberapa guru kelas, guru dan kepala sekolah sehingga hasil penelitian lebih representatif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian, karena dengan data peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian tersebut. Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik yang mendasar dalam penelitian dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap, dan sadar tentang perilaku individu sebenarnya di dalam keadaan tertentu. Pentingnya onbservasi adalah kemampuan dalam menentukan faktor-faktor awal mula perilaku dan kemampuan untuk melukiskan akurat reaksi individu yang diamati dalam kondisi tertentu.

Observasi dalam penelitian kualitataif dilakukana terhadap

situasi sebenarnya yang wajar, tanpa dipersiapkan, dirubah atau bukan diadakan khusus untuk keperluan penelitian. Lexy. J. Moleong (2006) Observasi dilakukan pada obyek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli atau sebagaimana keadaan sehari-hari. “Jadi melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Berkaitan dengan observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif maka observasi yang digunakan yaitu observasi langsung.

Observasi langsung dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data mengenai proses pembentukan proses pembentukan karakter bersahabat dan komunikatif peserta didik melalui kegiatan pramuka. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap mengenai pembentukan karakter karakter sahabat melalui budaya 5S.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan panduan wawancara. Lexy. J. Moleong (2006). Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua jawaban dari narasumber sebagaimana adanya. Pewawancara sesekali menyelingi jawaban, baik untuk meminta penjelasan maupun untuk meluruskan bilamana ada jawaban yang menyimpang dari pertanyaan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah

wawancara terstruktur. Maksudnya, dalam melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Di sini, peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah, guru dan peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa daftar responden penelitian, foto perilaku siswa dalam proses kegiatan budaya 5S SMP Negeri 44 Merangin.

F. Instrumen Penelitian

Bogdan dan Biklen (dalam Djam'an Satori., 2011: 62) menyatakan bahwa *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument*. Artinya, penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber langsung dari data dan peneliti itu adalah instrumen kunci. Maksudnya adalah peneliti sebagai alat pengumpul data utama. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk

memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Dan yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Selain itu, peneliti juga dibantu dengan panduan observasi dan panduan wawancara.

Pada penelitian ini, setelah fokus penelitian menjadi jelas barulah instrumen penelitian sederhana dikembangkan. Hal tersebut dilakukan untuk mempertajam serta melengkapi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat dua instrumen yang dibuat yaitu untuk melihat proses pembentukan karakter sahabat dalam budaya 5S, dan hal-hal yang terjadi ketika proses pembentukan karakter berlangsung

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Selain itu, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data menurut), yaitu sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, sehingga data itu memberi gambaran yang lebih jelas tentang hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi;

2. *Data Display* (Penyajian data)

Yaitu sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, pictogram, dan sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Simpulan atau verifikasi)

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada kriterium tertentu. Menurut Lexy J. Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu kredibilitas (derajat kepercayaan), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*).

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber ini digunakan oleh peneliti untuk mengecek data yang diperoleh dari siswa SMP Negeri 44 Merangin. Guru pengelola kegiatan Pada sekolah, guru, dan Kepala Sekolah.

Sedangkan triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik ini digunakan oleh peneliti setelah mendapatkan hasil wawancara yang kemudian dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dari ketiga teknik tersebut tentunya akan menghasilkan sebuah kesimpulan terkait penerapan pembentukan karakter peserta didik melalui penyelenggaraan pramuka di sekolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

SMPN 44 Merangin merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Jangkat, Kab. Merangin, Jambi. SMP NEGERI 44 MERANGIN didirikan pada tanggal 24 Januari 2007 dengan Nomor SK Pendirian 20/07/2004 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini telah terakreditasi C dengan Nomor SK Akreditasi 345/BANSM-Prov/XII/Jbi/2018 pada tanggal 3 Desember 2018. Alamat SMP Negeri 44 Merangin terletak di Jln, Sungai Hitam, Koto Renah, Kec. Jangkat, Kab. Merangin, Jambi.

Dengan perkembangan dunia pendidikan pada saat perubahan-perubahan terus di benahi dalam berbagai sektor untuk mempermudah peserta didik dalam mengakses semua kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SMPN 44 Merangin. SMPN 44 Merangin dikatakan baik jika di dalamnya terdapat hubungan pola yang harmonis dari berbagai staf untuk menjalankan visi dan misi yang telah dibentuk sekolah hingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan. SMPN 44 Merangin mempunyai struktur organisasi yang meliputi komite sekolah, kepala sekolah, wakil ketua yang dibawahnya terdapat 4 bagian yakni: sekretaris beserta wakil dan bendahara beserta wakil, anggota bidang terdapat 6 bagian yakni: penggalan sumber sekolah, pengelolaan sumber daya sekolah, pengembangan kualitas pelayanan sekolah, sarana/prasarana sekolah, sistem

informasi pelayanan sekolah serta usaha kreasi seni dan kreativitas sekolah.

1. Keadaan guru di SMPN 44 Merangin

Guru memang memiliki peran yang sangat penting di suatu lembaga pendidikan, karena guru merupakan pihak yang terlibat dan bertanggung jawab akan suksesnya proses pembelajaran. Berikut keadaan guru di SMPN 44 Merangin:

No	Daftar Guru	Jumlah	
		L	P
1	Kepala Sekolah	1	
2	Guru Mapel	9	7
3	Guru Olah Raga	2	
4	Guru Agama	1	1
5	GTT	3	2
6	Penjaga	1	

2. Keadaan siswa SMPN 44 Merangin

Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) adalah peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan menengah pertama, biasanya berusia antara 12 hingga 15 tahun. Masa SMP merupakan fase transisi penting dari masa anak-anak menuju remaja, di mana siswa mulai mengalami perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual yang signifikan.

No	Daftar guru	Jumlah	
		L	P
1	Kelas VII	19	13
2	Kelas VIII	11	20
3	Kelas X	20	19
TOTAL		40	52

B. Temuan Khusus

Fokus kajian dalam penelitian ini tentang karakter bersahabat dalam mengembangkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di sekolah SMPN 44 Merangin. Maka dari itu, diperlukan data-data yang mendukung hal tersebut. Data yang diperoleh dengan wawancara pada informan, observasi, serta dokumentasi berupa arsip-arsip. Adapun deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat dengan rincian berikut ini :

1. Strategi Guru dalam menumbuhkan Karakter Bersahabat Siswa Melalui Pembiasaan Budaya 5S

SMP Negeri 44 Merangin merupakan salah satu sekolah yang berkomitmen membangun pendidikan karakter di lingkungan belajar. Salah satu program unggulannya adalah pembiasaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) yang menjadi ciri khas interaksi antarwarga sekolah. Budaya ini diterapkan tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dalam seluruh aktivitas harian siswa, guru, dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa kepala sekolah dan guru, pelaksanaan budaya 5S di sekolah telah diintegrasikan dalam rutinitas harian seperti apel pagi, kegiatan literasi, proses pembelajaran, serta saat jam istirahat. Guru senantiasa memberikan contoh langsung dengan menyapa siswa dengan senyum dan salam, serta menegur siswa dengan bahasa yang santun jika terjadi pelanggaran. Pembiasaan ini menjadikan suasana sekolah lebih ramah, penuh hormat, dan kondusif bagi perkembangan karakter bersahabat siswa.

Budaya 5S di sekolah ini tidak hanya sekadar slogan, tetapi menjadi alat pedagogis untuk membentuk kepribadian sosial siswa. Guru berperan aktif sebagai teladan dan penggerak utama dalam penerapannya. Mereka memahami bahwa pembentukan karakter bersahabat tidak dapat dilakukan melalui teori semata, tetapi perlu melalui pembiasaan dan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dikemukakan oleh Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus berangkat dari contoh nyata, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung nilai moral yang ditanamkan.

Strategi pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah strategi pembiasaan (*habituation*). Guru di SMP Negeri 44 Merangin menggunakan pendekatan pembiasaan dengan mengulang-ulang perilaku 5S hingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa. Pelaksanaan strategi ini dilakukan melalui tiga tahapan utama:

- a. Teladan dan Pembiasaan Harian, Guru selalu memulai kelas dengan senyum dan salam, lalu menanyakan kabar siswa. Sikap ini menumbuhkan rasa nyaman dan keterikatan emosional. Siswa kemudian meniru perilaku guru dan mulai membiasakan diri menyapa teman maupun guru lain di lingkungan sekolah.
- b. Peneguhan Nilai (Value Reinforcement), Guru tidak hanya memerintahkan siswa untuk berperilaku sopan, tetapi juga menjelaskan makna di balik setiap unsur 5S. Misalnya, mengapa senyum dapat menumbuhkan keakraban dan mengapa sopan santun mencerminkan keimanan seseorang. Pemaknaan ini membuat siswa memahami alasan moral di balik setiap tindakan.
- c. Evaluasi Harian dan Refleksi Sikap, Pada akhir pelajaran, guru sering meminta siswa merenungkan perilakunya hari itu—apakah mereka sudah menerapkan 5S dengan baik. Proses refleksi sederhana ini membantu siswa menginternalisasi nilai dan memperbaiki diri.

Strategi pembiasaan terbukti efektif karena bersifat jangka panjang dan mampu membentuk kebiasaan tanpa paksaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Muslich (2011), karakter dibentuk melalui proses pembiasaan berulang yang didukung oleh lingkungan sosial yang konsisten. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai model utama, sedangkan teman sebaya berperan sebagai penguat sosial (social reinforcement).

Kepala Sekolah dan Guru di SMP Negeri 44 Merangin juga menggunakan strategi penguatan (reinforcement) untuk memperkuat perilaku positif siswa. Setiap siswa yang menunjukkan perilaku sesuai budaya 5S diberikan apresiasi, baik berupa pujian verbal, pengakuan di depan kelas, maupun penugasan simbolik seperti menjadi petugas doa atau pemimpin apel.

Bentuk penguatan ini memiliki fungsi motivasional, mendorong siswa untuk terus mengulang perilaku positif. Menurut teori *behaviorisme* dari Skinner (1953), perilaku yang diberi penguatan positif cenderung akan diulang karena menghasilkan rasa puas. Guru memanfaatkan prinsip ini untuk menumbuhkan karakter bersahabat dengan cara menyenangkan, bukan dengan hukuman. Selain itu, guru juga menggunakan penguatan sosial berupa pemberian tanggung jawab. Misalnya, siswa yang rajin menyapa dan sopan diberi tugas menyambut tamu sekolah atau menjadi panitia kegiatan. Hal ini menumbuhkan rasa bangga dan memperkuat internalisasi nilai-nilai 5S.

Strategi penguatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus dilakukan secara formal, tetapi bisa melalui tindakan sederhana yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (1995) yang menegaskan bahwa karakter sosial dan emosional dapat dikembangkan melalui pengalaman yang menyenangkan dan penuh penghargaan.

Adapun hasil penelitian mengenai karakter bersahabat yang disampaikan oleh Bapak Ali Parto,S.H sebagai kepala sekolah SMPN 44 Merangin : ”Menurut saya, karakter bersahabat adalah suatu karakter yang harus dimiliki oleh seseorang yakni karakter yang mendorong seseorang untuk berkomunikasi, dapat sosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Di saat ini Pemerintah memang sudah menggembar-gemborkan mengenai pendidikan karakter untuk anak bangsa, akan tetapi rencana tersebut belum terealisasi dengan baik.”

Adapun pemaparan definisi karakter bersahabat Ibu Disa Sri Ilma Adhithia,S.Pd. selaku Guru SMPN 44 Merangin : “Karakter bersahabat adalah suatu karakter yang mana seseorang dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik pada sesama. Di suatu lembaga pendidikan pun perlu mengembangkan karakter bersahabat. Karena jika karakter bersahabat telah melekat pada diri siswa maka siswa akan mudah dalam bersosialisasi, saling menghormati terhadap sesama maupun pada guru”.

Dari pemaparan di atas yang telah disampaikan oleh Ibu Disa Sri Ilma Adhithia,S.Pd dapat diketahui bahwa karakter bersahabat sangatlah penting dimiliki oleh seseorang dengan tujuan untuk memudahkan seseorang dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, karena manusia tergolong sebagai makhluk sosial yakni tidak bisa hidup tanpa orang lain.

Dari hasil wawancara adapun strategi yang digunakan oleh Bapak Ekmen jaya. yang selaku guru SMPN 44 Merangin dalam mengembangkan karakter bersahabat pada siswa SMPN 44 Merangin . Beliau memaparkan sebagai berikut: “Strategi yang saya gunakan selama ini yakni guru bertindak sebagai pengasuh, teladan, dan pembimbing, memberikan contoh disiplin moral, dan menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Jika proses pembelajaran ikut melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, maka menjadikan kelas sebagai tempat yang perlu mereka tuju dan nyaman sebagai tempat untuk belajar”.

Untuk menunjang tercapainya perkembangan karakter bersahabat siswa, salah satu guru kelas VII memiliki beberapa strategi salah satunya menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dengan tujuan agar siswa tidak hanya sebagai pendengar dan guru sebagai pemateri saja melainkan ikut serta dalam jalannya proses pembelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Ali Parto selaku Kepala Sekolah mengenai Budaya 5S sebagai berikut: “Budaya 5S adalah pembentukan karakter yang mengarah kepada pembentukan watak anak yang di dalamnya terdiri dari 5S itu (sapa, salam, senyum, sopan dan santun) yang perlu diterapkan di sekolah sebagai dasar pembentukan watak anak. Dan budaya 5S ini sudah ada sejak dulu sebelum saya kesini.

Adapun paparan dari bapak Ekmen jaya bahwa budaya : Budaya 5S adalah budaya yang menerapkan senyum, sapa, salam, sopan dan santun, yang mana harus diajarkan pada anak sedari kecil.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya 5S sangatlah penting di ranah pendidikan khususnya pada pendidikan tingkat dasar, karena di usia tingkat dasar karakter pada anak lebih mudah dibentuk. Dengan adanya budaya tersebut yang dilakukan oleh pihak sekolah bertujuan untuk mengembangkan karakter bersahabat siswa. Maka dari itu kepala sekolah memberikan dukungan dan harapan yang besar kepada guru SMPN 44 Merangin agar selalu mencontohkan hal-hal yang membantu dalam mengembangkan karakter bersahabat pada anak. Di dalam proses pembelajaran guru tidak hanya memberikan pengetahuan saja pada siswa akan tetapi guru juga memberikan dukungan, bimbingan dan motivasi untuk selalu menerapkan budaya 5S atau hal lain yang dapat mengembangkan karakter pada anak terutama pada karakter bersahabat.

Adapun strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dan guru SMPN 44 Merangin dalam menumbuhkan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari di sekolah ini. Beliau memaparkan sebagai berikut: "Kami menanamkan budaya 5S sejak siswa masuk gerbang sekolah. Setiap pagi guru dan siswa menyapa satu sama lain. Kami beri contoh langsung, seperti mengucapkan salam dan tersenyum kepada siswa. Saat jam

istirahat atau selesai pelajaran, kami juga membiasakan siswa saling sapa dan menjaga kesopanan dalam berinteraksi."

Dari wawancara ini terlihat bahwa budaya 5S ditanamkan melalui keteladanan guru dan pembiasaan harian, baik secara verbal (salam, sapa) maupun non-verbal (senyum, sikap sopan). Ini berdampak pada terbentuknya suasana sekolah yang hangat dan mendukung tumbuhnya karakter bersahabat. Guru bahasa Indonesia menyatakan: "Budaya 5S sudah menjadi bagian dari rutinitas harian kami. Saya selalu memulai pembelajaran dengan senyum dan salam. Siswa pun saya biasakan menjawab dengan sopan. Dalam pembelajaran, saya sering memberi contoh penggunaan bahasa yang santun. Dari situ, siswa jadi lebih ramah, saling menghargai, dan mudah bergaul."

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Strategi Guru Untuk Menumbuhkan Karakter Bersahabat Melalui Budaya 5S

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan budaya 5S dalam menumbuhkan karakter bersahabat tidak hanya ditentukan oleh strategi guru, tetapi juga sangat bergantung pada sinergi antara faktor pendukung dan hambatan di lingkungan sekolah.

Dari perspektif teori sistem pendidikan, faktor pendukung seperti keteladanan guru, budaya religius, dukungan keluarga, dan partisipasi siswa membentuk *lingkungan moral yang utuh (moral community)*, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991). Ketika

komunitas sekolah memiliki kesamaan nilai dan tujuan moral, pendidikan karakter akan lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik.

Sebaliknya, hambatan seperti ketidakkonsistenan guru, pengaruh media, dan lemahnya evaluasi menunjukkan adanya *gap* antara teori dan praktik. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya sistematis seperti pelatihan guru, pembentukan tim evaluasi karakter, serta kolaborasi lebih intensif antara sekolah dan keluarga. Dengan memperkuat faktor pendukung dan mengatasi hambatan, budaya 5S dapat menjadi model pembinaan karakter sosial yang efektif dan berkelanjutan di SMP Negeri 44 Merangin. Adapun faktor pendukung dan penghambat adalah dalam pelaksanaan strategi menumbuhkan karakter bersahabat Melalui Budaya 5S adalah:

a. Faktor Pendukung

Pelaksanaan strategi guru dalam mengembangkan karakter bersahabat melalui budaya 5S di SMP Negeri 44 Merangin berjalan cukup efektif karena didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari lingkungan internal sekolah maupun eksternal. Faktor-faktor ini membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai sosial dan kesantunan di kalangan siswa, yaitu:

1) Keteladanan Guru dan Kepemimpinan Sekolah

Guru dan kepala sekolah memiliki peran utama sebagai figur teladan dalam penerapan budaya 5S. Berdasarkan hasil

wawancara dengan guru PAI dan wali kelas, keteladanan guru menjadi kunci utama karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat sehari-hari. Guru di SMP Negeri 44 Merangin secara konsisten menunjukkan sikap ramah, sabar, dan santun baik di dalam maupun di luar kelas. Kepala sekolah turut memperkuat penerapan ini dengan memberi contoh langsung kepada warga sekolah—misalnya dengan menyambut siswa di gerbang setiap pagi sambil mengucapkan salam. Langkah ini membangun iklim sekolah yang bersahabat dan religius.

Kepala Sekolah dan Guru ini menekankan pentingnya keteladanan dalam membentuk karakter bersahabat melalui komunikasi positif di kelas. Guru PKN menyatakan: “Iya, dalam materi PPKn, budaya 5S sangat cocok dengan nilai-nilai Pancasila. Saya sering berdiskusi dengan siswa tentang pentingnya senyum, salam, dan sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya ini membuat siswa tidak hanya paham teori, tapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini menjadi keteladan.”

Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner juga menjadi pendorong penting. Kepala sekolah berkomitmen menjadikan budaya 5S sebagai bagian dari identitas sekolah, bukan sekadar program sementara. Hal ini selaras dengan teori Mulyasa (2013), yang menegaskan bahwa kepala sekolah berfungsi sebagai motor

penggerak budaya sekolah (school culture) yang menentukan arah pembinaan karakter siswa.

2) Budaya Sekolah yang Religius dan Kondusif

Budaya sekolah yang religius menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi budaya 5S. Di SMP Negeri 44 Merangin, nilai-nilai keislaman seperti sopan santun, saling menghormati, dan menjaga lisan dijadikan pedoman perilaku harian siswa. Setiap kegiatan diawali dengan doa, salam, dan sapaan. Kegiatan keagamaan seperti *sholat dhuha bersama*, *tadarus Al-Qur'an*, serta *Jumat Berkah* memperkuat pembiasaan nilai 5S dalam konteks spiritual. Dengan demikian, 5S bukan sekadar norma sosial, melainkan ibadah yang memiliki makna religius.

Zubaedi (2011) menegaskan bahwa pembentukan karakter yang efektif harus berbasis pada nilai-nilai luhur agama dan budaya. Sekolah yang memiliki kultur religius dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, SMP Negeri 44 Merangin berhasil menggabungkan budaya lokal dan nilai Islam dalam implementasi 5S.

Budaya 5S tidak hanya diterapkan secara informal, tapi juga diintegrasikan dalam pembelajaran formal, terutama pada mata pelajaran berbasis karakter. Guru BK ketika ditanya Apakah budaya 5S berpengaruh terhadap sikap religius siswa?. Beliau

menjawab “Sangat berpengaruh. Siswa yang awalnya cuek atau pendiam, setelah dibiasakan senyum dan sapa, menjadi lebih terbuka dan mudah berteman. Kami di BK juga menggunakan pendekatan ini agar siswa merasa nyaman. Lingkungan sekolah jadi terasa lebih hangat.”

3) Dukungan Keluarga dan Masyarakat

Faktor pendukung lainnya berasal dari dukungan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar orang tua siswa di SMP Negeri 44 Merangin memiliki pandangan yang positif terhadap budaya 5S. Mereka menganggap program tersebut selaras dengan nilai-nilai keluarga, seperti sopan santun dan gotong royong. Orang tua juga terlibat dalam kegiatan sekolah seperti *pengajian bersama*, *rapat wali murid*, dan *kegiatan sosial keagamaan*, yang memperkuat sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Menurut Suyanto (2009), pendidikan karakter tidak dapat berhasil jika hanya dilakukan oleh sekolah; sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah merupakan syarat utama keberhasilan pendidikan nilai. Dukungan ini menjadikan pembiasaan budaya 5S tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut di rumah dan masyarakat.

Guru MTK ketika ditanya apakah budaya 5S juga diterapkan di luar jam pelajaran?. Beliau menjawab: “Ya, budaya

ini berlaku di seluruh lingkungan sekolah. Di kantin, di lapangan, bahkan saat upacara. Guru dan siswa terbiasa menyapa dan berbicara dengan sopan. Saya pribadi merasa suasana sekolah jadi lebih nyaman dan siswa lebih berani bertanya atau berdiskusi.” Budaya 5S tidak terbatas pada kegiatan belajar-mengajar, tapi menjadi budaya sekolah yang menyeluruh dan mendukung pembentukan relasi positif.

Ketika wawancara dengan siswa Apakah kamu terbiasa menyapa dan memberi salam kepada teman atau guru di sekolah dan diluar sekolah?. Siswa tersebut menjawab: "Iya, soalnya guru-guru kami juga sering menyapa duluan. Kalau ketemu teman pun, kami terbiasa saling senyum atau ngomong ‘pagi’, ‘assalamualaikum’, gitu. Rasanya jadi lebih akrab dan enggak canggung."

4) Partisipasi Aktif Siswa

Faktor penting lainnya adalah partisipasi siswa itu sendiri. Siswa di SMP Negeri 44 Merangin menunjukkan antusiasme dalam melaksanakan budaya 5S. Mereka membuat slogan motivasi di dinding kelas, mengingatkan teman untuk bersikap sopan, serta menjalankan program “Duta 5S” yang dipilih dari siswa berkarakter teladan. Partisipasi aktif ini memperkuat rasa kepemilikan (sense of belonging) terhadap program sekolah. Menurut Goleman (1995), ketika siswa dilibatkan secara emosional

dalam kegiatan sosial, mereka akan menginternalisasi nilai dengan lebih mendalam karena merasa menjadi bagian dari proses pembentukan budaya.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga secara aktif membentuk karakter sopan santun melalui komunikasi di kelas. Guru membiasakan siswa untuk menggunakan ungkapan sopan seperti “permisi”, “maaf”, dan “terima kasih” saat berbicara atau bertanya. Hal ini tidak hanya mendidik siswa untuk menghormati guru, tetapi juga membangun budaya dialog yang santun dan saling menghargai di antara sesama teman.

Lebih lanjut, sekolah juga memperkuat internalisasi budaya 5S melalui media visual. Poster-poster ajakan untuk senyum, sapa, salam, sopan, dan santun ditempel di berbagai sudut sekolah, seperti di dinding koridor, ruang kelas, ruang guru, dan ruang tata usaha. Poster tersebut berisi pesan-pesan moral yang mudah dipahami dan berfungsi sebagai pengingat visual bagi seluruh warga sekolah untuk senantiasa menerapkan nilai-nilai positif dalam perilaku sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi budaya 5S di SMP Negeri 44 Merangin berjalan dengan baik dan berkontribusi nyata dalam membentuk karakter bersahabat siswa, baik melalui pembiasaan langsung maupun

pendekatan visual yang mendukung lingkungan yang kondusif dan ramah

b. Faktor Penghambat

Meskipun pelaksanaan budaya 5S di SMP Negeri 44 Merangin cukup berhasil, penelitian menemukan beberapa hambatan yang masih menghalangi optimalisasi strategi guru. Hambatan ini berasal dari berbagai aspek, seperti karakter individu, keterbatasan fasilitas, serta konsistensi implementasi.

1) Kurangnya Konsistensi dalam Pembiasaan

Salah satu hambatan utama adalah kurangnya konsistensi penerapan budaya 5S di semua lini sekolah. Tidak semua guru menerapkan budaya ini dengan disiplin yang sama. Beberapa guru kadang terlupa memberi contoh salam atau sapa saat masuk kelas. Akibatnya, siswa juga cenderung mengikuti pola tersebut dan tidak konsisten.

Zubaedi (2014) menegaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan konsistensi perilaku antara apa yang diajarkan dan dicontohkan. Ketidakkonsistenan antara kata dan tindakan akan melemahkan pesan moral yang ingin ditanamkan.

Dalam menerapkan budaya 5S tentunya tidak selalu berjalan mulus, adapun kendala yang dialami oleh guru seperti yang telah dipaparkan Bapak Sadri sebagai berikut: “Kendala yang saya alami selama ini yakni ketika mendapati siswa yang pendiam.

Maka harus ada penanganan khusus, misalnya melalui pendekatan secara berkala. Dalam pendekatan itu guru memberikan motivasi, misal: dalam hal komunikasi, jika kita mudah berkomunikasi dengan sesama maka kita akan banyak teman. Kemudian upaya yang saya lakukan antara lain: dengan melakukan pembiasaan jabatan tangan setiap pagi, memberikan motivasi disela-sela proses pembelajaran, mencontohkan sikap dari penerapan budaya 5S serta dengan melakukan pendekatan orang tua siswa, pendekatan tersebut saya lakukan ketika pertemuan wali murid misal ketika pengambilan rapor atau pertemuan wali murid secara khusus. Di situ saya memberikan pemaparan sikap anak mereka ketika di sekolah. kemudian saya bertanya pada orang tua siswa apakah sikapnya sama ketika di sekolah ataupun tidak. Dengan begitu dapat memudahkan saya dalam menangani hal tersebut”.

Ketika mendapati siswa yang cenderung lebih pendiam, biasanya beliau menggunakan cara khusus yaitu melalui pendekatan dan memberikan motivasi serta dukungan agar siswa terdorong untuk bersosialisasi dengan baik, tidak merasa takut maupun canggung dalam berinteraksi dengan sesama maupun dengan Bapak/Ibu guru lainnya. Upaya yang dilakukan oleh guru ada berbagai hal yang salah satunya melalui pendekatan pada lingkungan keluarga yang bertujuan agar lebih mudah dalam mengenal karakter asli siswanya.

2) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media

Selain dari faktor internal sekolah, lingkungan sosial dan media juga menjadi penghambat. Beberapa siswa mengaku bahwa nilai kesopanan sering kali tidak didukung oleh lingkungan pergaulan di luar sekolah. Tayangan media sosial yang menampilkan gaya hidup bebas dan komunikasi kasar sering kali ditiru siswa tanpa filter.

Menurut Goleman (2000), media memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan moral dan emosional remaja. Jika tidak ada pengawasan dan pendidikan nilai yang kuat, media dapat melemahkan pembiasaan karakter positif yang ditanamkan di sekolah. Untuk mengatasi hal ini, guru di SMP Negeri 44 Merangin mencoba memberikan literasi digital dan pembelajaran kontekstual yang menanamkan sikap selektif terhadap pengaruh negatif media. Namun demikian, hal ini tetap menjadi tantangan yang memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3) Keterbatasan Pelatihan dan Evaluasi Guru

Hambatan lain adalah keterbatasan pelatihan bagi guru tentang strategi pembelajaran berbasis karakter. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian guru mengakui bahwa mereka belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai integrasi pendidikan karakter dengan budaya 5S. Akibatnya, pendekatan yang digunakan masih bersifat spontan dan belum sistematis.

Selain itu, belum adanya sistem evaluasi yang terukur untuk menilai sejauh mana keberhasilan siswa dalam menginternalisasi nilai 5S juga menjadi kendala. Evaluasi karakter selama ini hanya bersifat kualitatif atau pengamatan umum tanpa instrumen baku.

Hal ini sejalan dengan temuan Mulyasa (2012) bahwa lemahnya evaluasi menjadi hambatan utama dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Evaluasi seharusnya tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku nyata siswa.

Dalam menerapkan budaya tersebut perlu adanya waktu yang lama dan dilakukan secara berkala. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Bapak Ali Parto selaku kepala sekolah SMPN 44 Merangin . "Bapak/Ibu Guru di sini berusaha memberikan contoh yang baik budaya 5S tersebut, akan tetapi tidak semua siswa menerapkannya dengan baik. Sudah ada beberapa siswa yang menerapkannya, semisal: siswa setiap hari senin setelah upacara salim kepada semua Bapak/Ibu Guru, terkadang siswa juga menyapa Bapak/Ibu Guru di sekolah. akan tetapi, sangat disayangkan ketika siswa sudah lulus dari SMPN 44 Merangin .

Adapun tanggapan dari Bapak Agusrijon Hadinata,s.pd "Insha'Allah sudah baik, kita memang sudah budayakan terutama pada salam dan salim, tidak hanya waktu pagi hari saja, akan tetapi setiap waktu siswa sudah terbiasa salim dan salam pada Bapak/Ibu

Guru maupun siswa yang lainnya. Namun masih ada juga yang belum menerapkannya dengan baik sebagaimana telah dicontohkan oleh Bapak/Ibu Guru.

Dari pemaparan di atas budaya 5S sudah diterapkan oleh siswa SMPN 44 Merangin akan tetapi masih terdapat beberapa siswa yang belum menerapkannya dengan baik, hal ini perlunya upaya guru atau pihak sekolah lainnya memiliki cara tersendiri untuk mengatasinya dengan cara guru memberikan contoh baik dalam lingkungan sekolah serta guru dapat memperlihatkan senyum hangat pada siswa dan kebiasaan-kebiasaan dalam menerapkan 5S pada siswa secara berkala.

3. Dampak Penerapan Strategi Guru Melalui Budaya 5S Terhadap Perkembangan Karakter Bersahabat Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S membawa pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku sosial siswa. Sebelum program diterapkan secara intensif, guru mengaku banyak siswa yang bersikap acuh terhadap guru, jarang menyapa teman, bahkan cenderung berbicara dengan nada keras atau kurang sopan. Namun setelah budaya 5S berjalan secara konsisten, perubahan perilaku tampak nyata. Siswa mulai membiasakan diri tersenyum, menyapa guru dan teman, serta berbicara dengan bahasa yang lebih santun. Dampak nya dapat dilihat pada:

1) Perubahan Sikap dan Perilaku Sosial Siswa

Kepala Sekolah menyampaikan bahwa siswa yang sebelumnya pasif kini lebih terbuka dan ramah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru berhasil menumbuhkan nilai-nilai persahabatan, empati, dan kepedulian sosial. Menurut Zubaedi (2011), perubahan perilaku sosial seperti ini merupakan indikator keberhasilan pendidikan karakter, karena menunjukkan internalisasi nilai moral ke dalam tindakan nyata.

Perubahan ini juga sejalan dengan pandangan Lickona (1991), bahwa karakter yang baik ditandai oleh tiga komponen utama: *knowing the good, feeling the good, and doing the good*. Ketika siswa bukan hanya tahu dan setuju bahwa 5S itu penting, tetapi juga melaksanakannya secara sadar, berarti nilai tersebut telah tertanam kuat dalam kepribadian mereka.

Guru Mata Pelajaran IPS ketika ditanya bagaimana dampak dari strategi guru dalam menerapkan budaya 5S terhadap karakter bersahabat siswa, beliau menjawab "Saya melihat siswa menjadi lebih ramah dan mudah berinteraksi, bahkan dengan teman yang berbeda kelas. Setelah kami membiasakan budaya 5S, siswa tidak hanya menyapa guru, tetapi juga temannya. Mereka tampak lebih peduli, suka membantu, dan jarang terjadi konflik antar siswa seperti sebelumnya."

2) Meningkatnya Keterampilan Sosial dan Kerjasama

Salah satu dampak positif yang paling menonjol dari penerapan budaya 5S adalah meningkatnya keterampilan sosial dan kemampuan kerja sama siswa. Kegiatan seperti *Jumat Bersih*, *Duta 5S*, *doa bersama*, dan *kegiatan sosial sekolah* memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja dalam kelompok secara harmonis.

Siswa yang terbiasa menyapa dan bersikap ramah lebih mudah diterima oleh teman-temannya, sehingga membentuk iklim sosial yang inklusif dan kolaboratif. Dalam proses ini, nilai “bersahabat” tidak hanya berarti ramah, tetapi juga mencakup aspek kerja sama, tolong-menolong, dan menghargai pendapat orang lain. Temuan ini sejalan dengan pendapat Goleman (1995) tentang *social competence*, yakni kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan positif, bekerja sama, dan berempati dalam lingkungan sosial.

Kegiatan pembiasaan 5S juga membantu siswa mengembangkan aspek komunikasi interpersonal. Guru mencatat adanya penurunan kasus pertengkaran antar siswa, peningkatan keterlibatan dalam kegiatan kelas, dan tumbuhnya sikap saling menghargai antar teman sebaya. Ini menunjukkan bahwa budaya 5S efektif membentuk perilaku sosial yang harmonis.

Guru Bahasa Inggris ketika ditanya Apa perubahan yang Anda amati pada siswa setelah budaya 5S diterapkan secara konsisten

di sekolah. Beliau menjawab: "Siswa sekarang lebih percaya diri saat berbicara, baik kepada guru maupun teman. Mereka menyapa, memberi salam, bahkan mengucapkan terima kasih tanpa disuruh. Budaya ini membuat suasana kelas lebih positif dan kondusif untuk belajar. Hubungan antarsiswa juga jadi lebih harmonis."

3) Tumbuhnya Sikap Empati dan Kepedulian Sosial

Selain keterampilan sosial, penerapan budaya 5S juga menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Melalui pembiasaan senyum, salam, dan sopan santun, siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi emosional orang lain. Mereka belajar menempatkan diri dan menghargai perasaan teman yang sedang mengalami kesulitan.

Guru mencatat bahwa siswa mulai terbiasa membantu teman tanpa disuruh, memberi semangat kepada teman yang sedih, dan menengahi konflik kecil secara damai. Sikap ini mencerminkan berkembangnya kesadaran sosial (social awareness) sebagaimana dijelaskan oleh Goleman (2000) bahwa empati merupakan dasar dari hubungan manusiawi yang sehat.

Sikap empati juga dikaitkan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah (persaudaraan). Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengandung makna bahwa empati dan kasih sayang merupakan esensi dari karakter bersahabat. Guru PAI di SMP Negeri 44 Merangin secara aktif menanamkan nilai ini melalui pembelajaran tematik dan praktik sosial di sekolah.

Guru Bahasa PJOK ketika ditanya Apa pengaruh budaya 5S terhadap sikap sosial siswa di luar kelas, seperti di lapangan atau kegiatan ekstrakurikuler. Beliau memaparkan: "Saat kegiatan olahraga atau ekstrakurikuler, saya melihat siswa lebih sportif dan bisa bekerja sama. Mereka tidak lagi mengejek atau bersikap kasar. Budaya sapa dan sopan santun yang diterapkan guru ternyata ikut terbawa ke luar kelas. Siswa jadi lebih menghargai teman."

4) Peningkatan Disiplin, Sopan Santun, dan Iklim Sekolah

Budaya 5S juga berdampak positif terhadap disiplin dan kesantunan siswa. Siswa menjadi lebih patuh terhadap tata tertib sekolah karena memahami bahwa kedisiplinan adalah bagian dari sikap sopan terhadap lingkungan. Mereka mulai sadar untuk datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan menggunakan bahasa yang santun kepada guru maupun teman. Perubahan ini bukan karena rasa takut terhadap hukuman, tetapi karena munculnya kesadaran moral dari dalam diri.

Lingkungan sekolah pun menjadi lebih nyaman, aman, dan harmonis. Suasana belajar di kelas menjadi kondusif karena guru dan siswa sama-sama menghargai satu sama lain. Kepala sekolah

mengakui bahwa tingkat pelanggaran disiplin menurun signifikan setelah penerapan budaya 5S. Hal ini memperkuat pandangan Lickona (1992) bahwa karakter yang baik bukan hanya menghasilkan individu yang berperilaku moral, tetapi juga menciptakan komunitas moral (*moral community*) di sekolah.

5) Dampak Terhadap Prestasi Akademik dan Motivasi Belajar

Meskipun budaya 5S berfokus pada pengembangan karakter sosial, penelitian menunjukkan adanya dampak tidak langsung terhadap peningkatan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Guru menyatakan bahwa siswa yang berkarakter ramah, disiplin, dan sopan lebih mudah berinteraksi dengan guru serta aktif dalam pembelajaran. Kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan karena suasana emosionalnya positif.

Menurut Goleman (1998), suasana emosional yang positif di kelas akan meningkatkan kemampuan berpikir, konsentrasi, dan kreativitas siswa. Hal ini juga sejalan dengan teori *Humanistic Learning* dari Maslow (1970), yang menekankan bahwa suasana belajar yang aman dan penuh penghargaan merupakan kebutuhan dasar agar siswa mampu berkembang secara optimal.

Selain itu, budaya 5S menumbuhkan rasa percaya diri (*self-esteem*) dan tanggung jawab sosial. Siswa merasa dihargai dan diakui sehingga lebih bersemangat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, budaya 5S tidak hanya membentuk karakter bersahabat, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Temuan di atas menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S memberikan dampak multidimensional terhadap perkembangan karakter bersahabat siswa, baik dari aspek sosial, emosional, moral, maupun akademik.

Secara sosial, budaya 5S meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama antar siswa, sehingga terbentuk komunitas belajar yang harmonis. Secara emosional, siswa menjadi lebih empatik, peduli, dan mampu mengelola emosi dalam hubungan sosial. Secara moral, budaya 5S menanamkan kesadaran untuk menghormati dan menghargai orang lain sebagai bentuk tanggung jawab dan keimanan. Dan secara akademik, budaya 5S menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan produktif.

Dalam konteks Islam, budaya 5S juga menjadi manifestasi dari akhlak Rasulullah SAW yang selalu mengedepankan kelembutan, keramahan, dan kasih sayang dalam berinteraksi. Oleh sebab itu, strategi guru melalui budaya 5S tidak hanya membentuk karakter sosial, tetapi juga membangun dimensi spiritual yang kuat pada diri siswa.

C. Pembahasan

1. Strategi Guru dalam menumbuhkan Karakter Bersahabat Siswa Melalui Pembiasaan Budaya 5S

Penerapan budaya 5S di SMP Negeri 44 Merangin merupakan langkah strategis dalam menumbuhkan karakter bersahabat pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru yang meliputi pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan integrasi dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat berjalan efektif jika diterapkan melalui pendekatan yang holistik.

Strategi pembiasaan memiliki dasar teoritis yang kuat dari pandangan Lickona (1991), yang menegaskan bahwa karakter tidak dapat diajarkan secara kognitif saja, melainkan melalui pembiasaan perilaku moral yang konsisten. Guru di SMP Negeri 44 Merangin telah menerapkan hal ini melalui kegiatan rutin seperti memberi salam, menyapa siswa, serta mengajarkan sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menciptakan pola perilaku positif yang akhirnya menjadi kebiasaan alami dalam diri siswa.

Selain pembiasaan, strategi keteladanan memiliki peran sentral. Siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku guru. Bandura (1977) dalam teori *social learning*-nya menyebut bahwa individu meniru perilaku orang lain yang dianggap penting. Oleh sebab itu, guru di sekolah ini menjadi model utama pembelajaran karakter. Ketika guru memperlihatkan sikap sopan dan bersahabat, siswa terdorong

meniru karena mereka melihat dampak positif dari perilaku tersebut dalam hubungan sosial sehari-hari.

Selain itu, strategi penguatan (reinforcement) yang digunakan guru memperkuat motivasi intrinsik siswa. Skinner (1953) menjelaskan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif cenderung diulang. Pujian, penghargaan, serta penugasan simbolik seperti menjadi pemimpin doa atau “Duta 5S” menumbuhkan kebanggaan moral dalam diri siswa. Mereka tidak merasa dipaksa, tetapi terdorong untuk mengulangi perilaku positif karena merasa dihargai.

Strategi integratif yang diterapkan dalam pembelajaran PAI juga memiliki dampak yang luas. Guru mengaitkan nilai 5S dengan ajaran akhlak dalam Islam, misalnya melalui hadis “Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah” (HR. Tirmidzi). Dengan mengaitkan budaya sekolah dan nilai keagamaan, guru tidak hanya membentuk karakter sosial tetapi juga karakter spiritual. Hal ini mendukung teori Majid (2013) bahwa pembentukan karakter religius dan sosial akan berhasil jika nilai-nilai moral diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Dari keempat strategi tersebut terlihat bahwa guru di SMP Negeri 44 Merangin telah menciptakan pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa tidak hanya diberi pengetahuan tentang sopan

santun, tetapi juga dilatih untuk merasakan dan mempraktikkan secara nyata.

Dengan demikian, strategi guru dalam mengembangkan karakter bersahabat melalui budaya 5S di SMP Negeri 44 Merangin merupakan bentuk implementasi nyata dari pendidikan karakter berbasis nilai dan keteladanan. Penerapan empat strategi pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan integrative menunjukkan keterpaduan antara teori pendidikan moral modern dan nilai akhlak Islam. Strategi ini bukan hanya membentuk perilaku bersahabat, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual, emosional, dan sosial pada diri siswa.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Strategi Guru Untuk Menumbuhkan Karakter Bersahabat Melalui Budaya 5S

Pelaksanaan budaya 5S di SMP Negeri 44 Merangin berjalan cukup efektif karena adanya dukungan sistemik dari berbagai pihak. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung utama terletak pada keteladanan guru, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah yang religius, serta keterlibatan aktif siswa dan orang tua. Keempat faktor ini membentuk ekosistem karakter (character ecosystem) yang memperkuat nilai-nilai 5S dalam setiap aktivitas pendidikan.

Dari sisi keteladanan guru, teori Lickona (1991) menyebutkan bahwa pendidikan karakter akan berhasil jika nilai yang diajarkan diwujudkan secara nyata oleh pendidik. Di SMP Negeri 44 Merangin,

guru menjadi model moral yang berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial siswa. Guru yang menyapa dengan senyum dan menggunakan bahasa santun memberikan contoh langsung bagaimana nilai 5S diterapkan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah juga berperan besar. Kepemimpinan transformatif yang ditunjukkan kepala sekolah menjadikan budaya 5S tidak sekadar program, tetapi visi moral sekolah. Wahab dan Umiarso (2011) menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai *moral leader* berfungsi menciptakan budaya sekolah yang etis dan humanis. Di SMP Negeri 44 Merangin, hal ini tampak dalam kebiasaan kepala sekolah menyambut siswa setiap pagi dan memberi apresiasi bagi perilaku sopan, sehingga menciptakan kultur sekolah yang positif.

Budaya religius sekolah juga memperkuat nilai 5S. Menurut Zubaedi (2011), pembentukan karakter akan efektif jika bersumber dari nilai-nilai religius dan kearifan lokal. Melalui kegiatan seperti *sholat dhuha*, *Jumat Berkah*, dan *tadarus pagi*, nilai 5S menjadi bagian dari ibadah, bukan hanya etika sosial. Dengan demikian, budaya 5S tidak berhenti pada tataran perilaku, tetapi menjadi kebiasaan spiritual yang berakar pada keimanan.

Namun, penelitian juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang perlu dicermati. Hambatan utama terletak pada kurangnya konsistensi penerapan, pengaruh lingkungan sosial dan media, serta keterbatasan pelatihan guru dan sarana pendukung. Kurangnya

konsistensi dalam pembiasaan muncul ketika tidak semua guru menerapkan 5S secara seragam. Menurut Zubaedi (2014), ketidakkonsistenan perilaku guru dapat mengaburkan nilai moral yang ditanamkan karena siswa cenderung meniru tindakan nyata, bukan ucapan. Oleh sebab itu, pembentukan budaya sekolah harus dilakukan secara kolektif agar semua guru menjadi agen moral yang konsisten.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan media juga menjadi tantangan serius. Dalam era digital, siswa mudah terpapar perilaku negatif dari media sosial. Goleman (2000) menegaskan bahwa pengaruh media dapat melemahkan kontrol emosi remaja dan membentuk perilaku impulsif jika tidak diimbangi dengan pendidikan nilai. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan literasi digital berbasis karakter agar siswa dapat memilah konten yang sesuai dengan etika sosial dan nilai keislaman.

Hambatan lain adalah keterbatasan pelatihan guru. Tidak semua guru mendapatkan bimbingan tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran. Padahal, menurut Mulyasa (2013), guru perlu memahami strategi evaluasi karakter agar dapat mengukur keberhasilan internalisasi nilai dengan tepat. Evaluasi yang hanya menilai aspek kognitif tidak cukup; perlu ada pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa secara berkelanjutan.

Terakhir, faktor keterbatasan sarana dan prasarana juga berpengaruh. Poster motivasi, ruang terbuka untuk berinteraksi, dan fasilitas pendukung pembiasaan sosial masih minim. Menurut Sanjaya

(2008), lingkungan fisik yang kondusif dapat menjadi media pembelajaran nilai secara tidak langsung. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur sederhana seperti papan nilai, slogan 5S, dan ruang ekspresi siswa menjadi penting untuk memperkuat pengamalan budaya ini.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi guru menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bersahabat melalui budaya 5S sangat bergantung pada konsistensi perilaku guru, dukungan kelembagaan, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Di sisi lain, hambatan seperti pengaruh media, keterbatasan pelatihan, dan sarana pendukung harus segera diatasi melalui pendekatan kolaboratif dan kebijakan sekolah yang berkelanjutan. Dengan memperkuat faktor pendukung dan menekan hambatan, budaya 5S dapat berkembang menjadi identitas moral sekolah yang membentuk siswa berkarakter santun, religius, dan bersahabat.

3. Dampak Penerapan Strategi Guru Melalui Budaya 5S Terhadap Perkembangan Karakter Bersahabat Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi guru melalui budaya 5S berdampak signifikan terhadap perkembangan karakter bersahabat siswa. Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) yang diterapkan secara konsisten membentuk kebiasaan positif, meningkatkan empati, memperkuat hubungan sosial, serta menumbuhkan suasana belajar yang harmonis di SMP Negeri 44 Merangin.

Secara teoritis, hasil ini mendukung gagasan Lickona (1991) bahwa pembentukan karakter yang baik mencakup tiga aspek penting: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks budaya 5S, siswa pertama-tama memahami nilai keramahan dan sopan santun (*knowing*), kemudian merasakan manfaat sosial dan spiritual dari sikap tersebut (*feeling*), dan akhirnya mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (*action*). Ketiga komponen ini menunjukkan bahwa karakter bersahabat tidak hanya bersifat kognitif, tetapi merupakan hasil dari pembiasaan yang menyentuh ranah emosional dan perilaku nyata.

Peningkatan sikap empati dan kemampuan sosial siswa juga menunjukkan keberhasilan penerapan strategi guru. Siswa menjadi lebih peduli terhadap teman, mampu bekerja sama, dan mudah menjalin komunikasi yang sehat. Hal ini sejalan dengan teori Daniel Goleman (1995) tentang *emotional intelligence*, yang menekankan pentingnya kemampuan memahami dan mengelola emosi sendiri serta emosi orang lain dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis. Budaya 5S menumbuhkan aspek tersebut dengan cara alami—melalui senyum, sapaan hangat, dan interaksi yang positif.

Selain itu, budaya 5S juga meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial siswa. Mereka belajar datang tepat waktu, menghormati guru, dan menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk rasa hormat terhadap orang lain. Menurut Mulyasa (2013), pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada moral pribadi, tetapi juga pada

tanggung jawab sosial yang tercermin dalam perilaku disiplin dan sopan di sekolah. Dengan demikian, budaya 5S menjadi jembatan antara pendidikan karakter dan pembentukan etika sosial di kalangan siswa.

Dampak lain yang muncul dari implementasi budaya 5S adalah terciptanya iklim sekolah yang harmonis dan religius. Suasana ramah dan penuh hormat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Guru merasa dihargai, dan interaksi antarwarga sekolah menjadi lebih positif. Menurut Zubaedi (2014), keberhasilan pendidikan karakter dapat diukur dari perubahan kultur sekolah: apakah lingkungan sekolah menjadi tempat yang menyenangkan, menghargai, dan mendidik. Hal tersebut terbukti di SMP Negeri 44 Merangin, di mana pelanggaran disiplin menurun dan hubungan sosial meningkat secara signifikan setelah program 5S dijalankan.

Dari perspektif keislaman, budaya 5S juga memiliki dasar kuat dalam ajaran akhlak Rasulullah SAW. Senyum, salam, dan sopan santun merupakan bagian dari *akhlaq mahmudah* (akhlaq terpuji). Hadis Nabi SAW menyebut: “*Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah.*” (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa sikap bersahabat bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bentuk ibadah. Dengan demikian, budaya 5S tidak hanya membentuk karakter sosial, tetapi juga memperkuat spiritualitas siswa. Sejalan dengan pandangan Majid (2013), pendidikan karakter yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai

moral universal dengan nilai-nilai religius, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi beriman dan berakhlak mulia. Lebih jauh, dampak budaya 5S juga menyentuh ranah psikologis dan akademik. Suasana kelas yang hangat dan ramah meningkatkan kepercayaan diri siswa serta mengurangi kecemasan belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya 5S memberikan dampak positif secara menyeluruh terhadap perkembangan karakter bersahabat siswa di SMP Negeri 44 Merangin. Budaya ini tidak hanya membentuk sikap ramah dan sopan, tetapi juga meningkatkan empati, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, serta motivasi belajar siswa. Melalui pendekatan yang integratif antara nilai sosial dan keislaman, strategi guru berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang berkarakter, harmonis, dan berakhlak mulia.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan karakter bersahabat melalui budaya 5S di SMP Negeri 44 Merangin berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Kesimpulan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Bersahabat Guru di SMP Negeri 44 Merangin menggunakan empat strategi utama yaitu pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan integrasi nilai 5S dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi pembiasaan dilakukan dengan melatih siswa untuk senyum, salam, dan sapa setiap hari. Strategi keteladanan diwujudkan dengan guru menjadi panutan moral dalam bersikap santun dan ramah. Strategi penguatan dilakukan melalui pemberian pujian dan apresiasi bagi perilaku positif, sementara strategi integratif diterapkan dengan mengaitkan budaya 5S pada ajaran Islam seperti hadis tentang senyum dan sopan santun. Keempat strategi ini membentuk sistem pendidikan karakter yang konsisten dan efektif karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Guru

Penerapan budaya 5S didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal, antara lain keteladanan guru, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah yang religius, partisipasi siswa, serta dukungan keluarga. Faktor-faktor ini membentuk lingkungan moral yang kondusif bagi pembentukan karakter bersahabat. Namun, masih terdapat hambatan seperti kurangnya konsistensi antar guru, pengaruh negatif media sosial, keterbatasan pelatihan karakter bagi guru, serta minimnya sarana pendukung seperti media motivasi atau ruang interaksi sosial. Hambatan tersebut menunjukkan perlunya pembinaan berkelanjutan dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah agar penerapan budaya 5S semakin optimal.

3. Dampak Penerapan Strategi Guru terhadap Karakter Bersahabat Siswa
Budaya 5S memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku sosial dan emosional siswa. Siswa menjadi lebih ramah, sopan, saling menghargai, dan menunjukkan empati yang tinggi terhadap sesama. Selain itu, budaya 5S juga meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab sosial, serta menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan religius. Suasana yang ramah dan penuh penghargaan membuat siswa lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar. Dengan demikian, budaya 5S bukan hanya berfungsi sebagai pembiasaan etika sosial, tetapi juga menjadi sarana pembentukan spiritualitas, moralitas, dan kecerdasan emosional siswa.

B. Saran

Segala yang telah dilaksanakan pasti tidak terlepas dari ketidaksempurnaan. Setelah mengadakan penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Sekolah SMPN 44 Merangin disarankan agar kegiatan-kegiatan yang berdampak pada pengembangan karakter bersahabat pada siswa lebih ditingkatkan lagi. Serta seiring berjalannya waktu budaya 5S bisa ditambah dengan budaya 7S yakni: Sapa, Salam, Senyum, Sopan, Santun, Sabar dan Syukur serta dapat menjadikan teladan bagi lembaga pendidikan lainnya.
2. Kepada para guru SMPN 44 Merangin, disarankan supaya lebih meningkatkan program-program sekolah serta memahami karakter siswa sehingga memudahkan dalam menangani karakter siswa yang beragam. Dengan harapan dapat terwujud pengembangan karakter bersahabat pada diri siswa dalam budaya 5S.
3. Kepada siswa SMPN 44 Merangin, disarankan agar senantiasa mengikuti dan menerapkan kegiatan pengembangan karakter bersahabat siswa yang telah ada, dengan tujuan dapat memberikan perubahan karakter bersahabat siswa lebih baik lagi.
4. Kepada para peneliti berikutnya, disarankan agar meneliti mengenai dampak dari strategi yang digunakan dalam pengembangan karakter bersahabat siswa pada budaya 5S.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2008). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: Prentice Hall.
- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Boston: Pearson Education.
- Bukhari, I. (2005). *Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Choirul Fuad. (2008). *Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (1998). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2000). *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hery, S. (2018). *Manajemen Strategi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbud RI. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Mulyasa, E. (2012). *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Suyanto, M. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tirmidzi, S. (2005). *Sunan al-Tirmidzi*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Wahab, A., & Umiarso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Manajemen Sekolah Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zubaedi. (2014). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



IN
K E R I N C I



OPPO A98 5G
Adis Fakhra 📸 2025.04.24 09:31



OPPO A98 5G
Adis Fakhra 📸 2025.04.24 09:38

OPPO A98 5G
Adis Fakhra 📸 2025.04.24 09:38



OPPO A98 5G
Adis Fakhra 📸 2025.04.24 09:26

RIWAYAT SINGKAT PENELITI



Nama lengkap : JAMILAH
Tempat/tanggal lahir : Sekancing 02 Mei 1982
Alamat : Sekancing Ilir Kec. Tiang Pumpung Kabupaten
Merangin

Program Studi : PAI
Konsentrasi : Fokus kajian pendidikan karakter
Pekerjaan : PNS

Pendidikan
Sekolah : SDN 15/IV Sekancing I
SLTP : MTS TSANAWIYAH PURBA BARU
SLTA : MAS MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU
MANDAILING NATAL SUMATERA UTARA
Sarjana S1 : IAI Syehk Maulana Qori Bangko

Sungai penuh, 08 Mei 2025

Saya yang menyatakan

JAMILAH
NIM 211023030